

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN
PENDAPATAN DI DELAPAN NEGARA KAWASAN ASEAN PADA TAHUN
2011-2022**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Nama : Vina Levina Vebrianti
NIM : 20133310
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
YOGYAKARTA
2024**

HALAMAN JUDUL

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN
PENDAPATAN DI DELAPAN NEGARA KAWASAN ASEAN PADA TAHUN
2011-2022**

Oleh:

Nama : Vina Levina Vebrianti
NIM : 20133310
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam Tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Juli 2024

Penulis,



Vina Levina Vebrianti

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Delapan Negara Kawasan
ASEAN pada Tahun 2011-2022

Nama : Vina Levina Vebrianti
Nomor Mahasiswa : 20313310
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 17 Juli 2024
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Drs. Akhsyim Afandi MA.Ec., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Delapan Negara Kawasan Asean Tahun 2011-2022

Disusun oleh : VINA LEVINA VEBRIANTI

Nomor Mahasiswa : 20313310

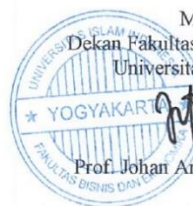
Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Jum'at, 09 Agustus 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.

Penguji : Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. 

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam semoga dapat tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan terhadap penulis sehingga dapat melewati segala kesulitan dan hambatan.

Penelitian yang berjudul “*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Delapan Negara Kawasan ASEAN pada Tahun 2011-2022*” merupakan penelitian yang dimaksudkan sebagai tugas akhir yang menjadi syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi Pembangunan di Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini merupakan bentuk pencapaian penulis yang tidak luput dari dari dukungan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan terimakasih kepada :

1. Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat memperoleh kemudahan dan menghadapi segala kesulitan yang datang dengan baik.
2. Orang tua penulis yang sangat penulis cintai, Bapak Ade Wawan dan Ibu Ani yang telah sabar mendidik penulis dan memberikan kasih sayang, doa, dukungan dan nasihat kepada penulis sehingga penulis dapat melewati berbagai hambatan tanpa rasa lelah.
3. Bapak Drs. Akhsyim Affandi MA., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing penulis yang selalu memberi saran dan arahan kepada penulis dari awal penyusunan penelitian hingga selesainya penelitian. Penulis mengucapkan terimakasih atas ilmu dan segala arahan yang telah bapak berikan dan akan dijadikan sebagai bekal bagi penulis kedepannya.

4. Bapak Drs. Munrokhim Misanam, MA.Ec, Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang sudah berperan memberi arahan dalam segala kegiatan akademik selama masa perkuliahan.
5. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak/ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah banyak berkontribusi dalam memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama masa perkuliahan di Universitas Islam Indonesia.
7. Saudara dan saudari penulis, Elin Herlina, Sandi Hermawandi, dan Ferry Faresha yang merupakan sumber motivasi penulis untuk belajar lebih giat.
8. Sahabat-sahabat penulis yang penulis yang telah menemani penulis sejak menduduki bangku SMP hingga masa perkuliahan, Arshila, Saskia, Putri, dan Vadya. Terimakasih sudah menjadi sahabat penulis dan menjadi pendengar yang baik selama ini, semoga persahabatan kita tetap berjalan dan selalu terkenang sampai tua nanti.
9. Partner penulis Kinanta Pradana Saleh. Terimakasih sudah menjadi pendengar yang baik di setiap keluh kesah penulis sehingga penulis dapat melewati banyak kesulitan berkat dukungan dan motivasi yang telah diberikan. Terimakasih sudah menemani penulis hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
10. Sahabat seperjuangan penulis selama masa perkuliahan, Lala, Marcel, Hilmi yang menjadi sahabat penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Terimakasih sudah menjadi teman yang selalu ada di setiap kesulitan yang penulis hadapi dan terimakasih sudah menjadi orang baik yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada penulis selama masa perkuliahan.
11. Teman-teman KKN UNIT 266, terimakasih sudah menjadi sahabat penulis dari awal KKN hingga saat ini yang tak luput memberikan dukungan dan semangat satu sama lain.

12. Seluruh teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya, terimakasih atas dukungan, doa dan bantuannya. Selesaiya penelitian ini tak luput dari dukungan dan bantuan dari teman-teman.
13. Terakhir, penulis ucapkan terimakasih kepada diri sendiri Vina Levina Vebrianti atas segala perjuangan yang telah didedikasikan untuk mencapai segala keinginan dan cita-cita penulis. Selesaiya penelitian ini merupakan salah satu mimpi besar penulis untuk meraih gelar sarjana. Terimakasih telah berjuang melewati segala bentuk kesulitan yang datang dan mampu bertahan di setiap manis dan pahitnya perjalanan hidup.

Penulis tidak dapat berhenti mengucapkan rasa syukur atas segala dukungan dari berbagai pihak yang telah banyak berkontribusi banyak terhadap perjalanan hidup penulis. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna dan tak luput dari segala kekurangan sehingga dibutuhkan kritik dan saran yang membangun.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 18 Juli 2024



Vina Levina Vebrianti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
2.1. Kajian Pustaka	11
2.2. Landasan Teori	24
2.2.1. Ketimpangan Pendapatan	24
2.2.1. Produk Domestik Bruto	29
2.2.2. Indeks Pembangunan Manusia	30
2.2.3. Inflasi.....	31
2.2.4. Inklusi Keuangan	33
2.2.5. Keterbukaan Ekonomi	34
2.3. Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat.....	35
2.3.1. Pengaruh IPM terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	35
2.3.2. Pengaruh PDB terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	36
2.3.3. Pengaruh Inflasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan	36

2.3.4.	Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Ketimpangan Pendapatan	37
2.3.5.	Pengaruh Keterbukaan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan	38
2.4.	Kerangka Pemikiran	39
2.5.	Hipotesis.....	40
BAB III	METODE PENELITIAN	41
3.1	Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	41
3.2	Definisi Operasional Variabel.....	41
3.2.1	Variabel Dependen	43
3.2.2	Variabel Independen	44
3.3	Metode Analisis	47
3.3.1	Model Common Effect.....	49
3.3.2	Fixed Effect Model.....	49
3.3.3	Random Effect Model.....	49
3.3.4	Uji Kesesuaian Model.....	50
3.3.5	Chow Test	50
3.3.6	Lagrange Multiplier	50
3.3.7	Hausman Test.....	51
3.4	Uji Regresi	51
3.4.1	Koefisien Determinasi (R^2).....	51
3.4.2	Uji F (Simultan)	52
3.4.3	Uji T (Parsial).....	53
BAB IV	HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1	Analisis Deskripsi Data.....	55
4.2	Temuan Hasil Penelitian	58
4.2.1	Pemilihan Model regresi	58
4.2.2	Pengujian Hipotesis	66
4.2.2	Pembahasan.....	70
BAB V	KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	78
5.1.	Kesimpulan.....	78

5.2. Implikasi	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	16
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	42
Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif.....	56
Tabel 4.2 Hasil Chow Test.....	59
Tabel 4.3 Hasil Hausman Test	60
Tabel 4.4 Hasil Lagrange Multiplier Test	61
Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi	61
Tabel 4.6 Hasil Estimasi Model Random Effect.....	63
Tabel 4.7 Hasil Estimasi Fixed Effect (tanpa Singapura)	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Indeks Gini ASEAN.....	2
Gambar 1. 2 Kurva Kuznets.....	6
Gambar 2. 1 Kurva Lorenz.....	26
Gambar 2. 2 Koefisien Gini	27
Gambar 2. 3 Kerangka Konseptual	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Penelitian.....	86
Lampiran 2 : Hasil Estimasi Model Random Effect (seluruh negara)	89
Lampiran 3 : Hasil Estimasi Model Fixed Effect (tanpa negara Singapura)	90

ABSTRAK

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu masalah ekonomi yang sampai saat ini masih dialami oleh semua negara, termasuk negara- negara pada kawasan regional ASEAN (Association of Southeast Asia Nation). Penelitian ini berfokus untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di ASEAN pada tahun 2011-2022. Penelitian ini menggunakan 8 sampel negara di ASEAN dengan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *software EViews-12* untuk menganalisis pengaruh PDB per kapita, IPM, Inflasi, Inklusi Keuangan, dan Keterbukaan Ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDB per kapita, IPM, dan inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN. Adapun variabel inflasi dan keterbukaan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan di ASEAN.

Kata kunci : Ketimpangan Pendapatan, PDB per kapita, IPM, Inflasi, Inklusi Keuangan, Keterbukaan ekonomi, ASEAN.

BAB I

PENDAHULUAN

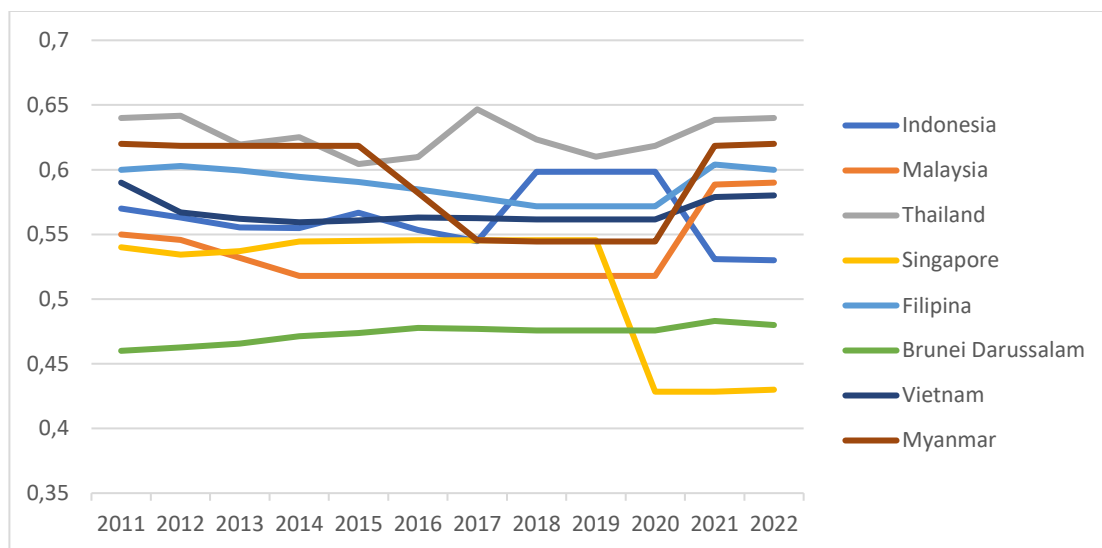
1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi suatu negara dapat dimaknai sebagai proses atau upaya pemerintah dalam membangun suatu negara menjadi lebih baik dengan melibatkan perubahan pada berbagai aspek yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan Pembangunan suatu negara dapat diukur dari struktur ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan kecilnya tingkat ketimpangan pendapatan. Pembangunan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari berbagai permasalahan ekonomi yang cukup kompleks seperti pertumbuhan ekonomi yang rendah, tingginya tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan. Permasalahan ketimpangan pendapatan merupakan salah satu masalah ekonomi yang sampai saat ini masih dialami oleh semua negara, termasuk negara- negara pada kawasan regional ASEAN (Association of Southeast Asia Nation).

ASEAN merupakan organisasi geopolitik dan ekonomi negara negara di Asia Tenggara yang dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1967 (Pamungkas, 2022). Salah satu tujuan dibentuknya ASEAN adalah memajukan sosial budaya dan mempercepat pertumbuhan ekonomi negara-negara di ASEAN. Pembentukan ASEAN didasari dengan tujuan untuk mendukung kemajuan negara-negara di ASEAN dan memperbaiki keadaan perekonomiannya. Dengan dibentuknya organisasi ASEAN diharapkan mampu mengatasi permasalahan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan perekonomian negara di kawasan ASEAN. Pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN dapat dinilai stabil dengan pembangunan sektor keuangan yang tumbuh secara signifikan. Besarnya potensi yang dimiliki ASEAN, menjadikan ASEAN sebagai Kawasan yang tepat bagi para investor untuk melakukan investasi. Meskipun memiliki potensi perekonomian yang cukup besar, negara negara di ASEAN termasuk negara emerging countries yang masih memerlukan perbaikan kebijakan untuk meningkatkan

perekonomian dan mengurangi permasalahan perekonomian seperti ketimpangan distribusi pendapatan (Rulita & Sakti, 2023)

Ketimpangan pendapatan yang semakin melebar akan menciptakan permasalahan perekonomian yang serius yang akan menghambat keberlangsungan pembangunan suatu negara. Todaro & Smith berpendapat jika ketimpangan distribusi pendapatan pada suatu wilayah tidak merata maka akan mengakibatkan ketidakstabilan perekonomian, alokasi aset yang tidak tetap dan melemahnya solidaritas serta melemahkan stabilitas sosial (Todaro & Smith, 2003). Ketimpangan distribusi pendapatan yang tidak merata pada suatu negara akan menimbulkan kesenjangan antara masyarakat yang berpenghasilan rendah dengan masyarakat yang berpenghasilan tinggi. Dampak negatif dari adanya ketidakmerataan pendapatan tersebut akan memperbesar kesenjangan antar kelompok sehingga pada kondisi tersebut kelompok masyarakat berpenghasilan rendah akan semakin terpuruk karena kondisi perekonomian yang sulit sedangkan kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi mampu menambah aset atau kekayaannya.



Gambar 1. 1 Indeks Gini ASEAN

Sumber : *World Inequality Data* (diolah, 2023)

Gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa beberapa negara di ASEAN memiliki tingkat ketimpangan pendapatan yang fluktuatif dalam 10 tahun terakhir terhitung sejak tahun 2011 sampai dengan 2022. Negara Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan yang tidak terlalu tinggi dan cukup stabil. Berdasarkan data yang ditunjukkan, negara yang cukup stabil dan memiliki indeks gini rendah yang konsisten adalah negara Brunei Darussalam dengan perolehan indeks gini yang tidak terlalu fluktuatif setiap tahunnya. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa negara Brunei Darussalam memiliki tingkat ketimpangan pendapatan yang rendah dalam artian minim adanya kemiskinan di negara tersebut. Negara kedua yang memperoleh angka indeks gini yang cukup stabil adalah Singapura. Indeks gini Singapura mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan perolehan indeks gini sebesar 0.43 yang menunjukkan bahwa ketimpangan di negara tersebut lebih rendah dari tahun sebelumnya. Berbeda dengan Singapura, tingkat ketimpangan pendapatan di Malaysia dapat dikatakan cukup stabil dari tahun 2014 sampai tahun 2020 dengan perolehan indeks gini yang sama setiap tahunnya yaitu sebesar 0.52. Akan tetapi, tingkat ketimpangan pendapatan Malaysia yang stabil hanya mampu bertahan hingga tahun 2020. Pada tahun 2021 Malaysia mengalami peningkatan indeks gini sebesar 0.59 yang menunjukkan bahwa ketimpangan di negara Malaysia cukup tinggi dari tahun tahun sebelumnya.

Adapun negara lain seperti Indonesia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Myanmar menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan yang cukup tinggi dan fluktuatif dibanding tiga negara yang telah disebutkan sebelumnya. Negara Myanmar merupakan salah satu negara yang menunjukkan indeks gini yang cukup tinggi tetapi tidak mengalami fluktuasi. Index gini Myanmar setiap tahunnya relatif stabil dan tidak menunjukkan kenaikan atau penurunan yang signifikan. Tingkat ketimpangan pendapatan tertinggi diraih oleh Thailand dengan perolehan angka indeks gini diatas 0.60 setiap tahunnya. Negara lainnya seperti Indonesia, Filipina, dan Myanmar

menunjukkan tingkat ketimpangan yang fluktuatif dalam artian tidak konsisten setiap tahunnya dan menandakan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan di negara negara tersebut tidak stabil. Berdasarkan gambar 1.1 rata rata negara ASEAN mengalami kenaikan index gini pada tahun 2021. Pada tahun tersebut bertepatan dengan masa pandemi Covid-19 yang melanda dunia termasuk negara ASEAN. Beberapa negara ASEAN mengalami dampak yang cukup serius akibat adanya pandemi Covid-19. Dampak yang terjadi akibat adanya Covid-19 adalah perekonomian yang melemah selama pandemi sehingga menyebabkan kemiskinan dan tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi.

Negara Brunei Darussalam dan Singapura merupakan negara yang memiliki tingkat ketimpangan pendapatan yang rendah dibandingkan dengan negara ASEAN yang lain. Berdasarkan klasifikasi World Bank, negara Brunei Darussalam dan Singapura termasuk kategori negara berpenghasilan tinggi (high income country) dengan perolehan GNI per kapita diatas US\$13.845 (Annur, 2023). Selain itu, negara lainnya seperti Indonesia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Myanmar termasuk negara Middle Income dengan perolehan GNI per kapita dibawah US\$13.845. Perolehan angka GNI per kapita yang tinggi menunjukkan bahwa penduduk negara Singapura dan Brunei Darussalam rata-rata memiliki pendapatan yang tinggi dan minim adanya kemiskinan di negara tersebut. Tingginya angka pendapatan penduduk tersebut memberi pengaruh terhadap penurunan angka indeks gini negara tersebut. Dengan perolehan tingkat ketimpangan penduduk yang rendah menunjukkan bahwa kinerja dari kebijakan serta faktor yang lainnya dinilai cukup efektif menurunkan angka ketimpangan pendapatan negara tersebut.

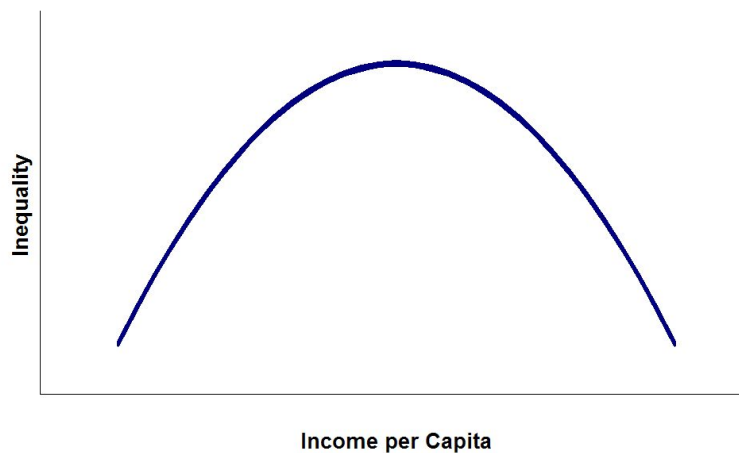
Ketimpangan pendapatan suatu negara dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik ekonomi maupun sosial. Menurut Saputro, faktor yang menyebabkan ketimpangan pendapatan adalah Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Inflasi (Saputro, 2018) . Penelitian lain dari Rizkianda dan Wiguna (2020) menyebutkan hal yang serupa dimana faktor inklusi keuangan dan

ekonomi makro seperti IPM, inflasi, dan kemiskinan memiliki pengaruh terhadap ketimpangan suatu negara. Sementara itu, Daumal menguji faktor ekonomi lain yang dianggap memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan yaitu keterbukaan ekonomi dimana hasil dari penelitian tersebut, faktor keterbukaan ekonomi memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan suatu negara (Daumal, 2008).

Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan juga dapat disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia pada suatu negara (Swaningrum & Hariwan, 2015). Kualitas sumber daya manusia dan tingkat kesejahteraan pada suatu negara diukur dengan menggunakan indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indikator IPM dapat digunakan untuk menggolongkan apakah negara tersebut termasuk ke dalam kategori negara maju, berkembang, maupun negara yang terbelakang. Jika indikator IPM pada suatu negara tinggi maka tingkat produktivitas di negara tersebut tergolong baik sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang tinggi juga, sebaliknya jika indikator IPM suatu negara rendah maka tingkat produktivitas di negara tersebut rendah sehingga akan berpengaruh pada pendapatan yang rendah pula.

Faktor lain yang mempengaruhi ketimpangan atau ketidakmerataan distribusi pendapatan adalah Inflasi. Inflasi merupakan proses kenaikan harga secara terus menerus dari satu periode ke periode lainnya (Sukirno, 2016). Inflasi dapat disebabkan oleh pesatnya perkembangan perekonomian suatu negara dan terbukanya kesempatan kerja yang luas sehingga menyebabkan pengeluaran masyarakat meningkat dan permintaan pasar meningkat sedangkan tingkat produksi belum bisa mengimbangi permintaan pasar. Menurut Bulir (dalam Rulita dan Sakti, 2023), financial deepening dan inflasi dapat mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan. Ketika inflasi menjadi tidak terkendali dan tidak diimbangi dengan pemerataan ekonomi yang baik berpotensi meningkatkan angka kemiskinan dan ketimpangan pendapatan karena kenaikan harga yang tak terkendali akan menyebabkan daya beli masyarakat kalangan bawah menurun .

PDB per kapita merupakan salah satu faktor yang juga dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Keadaan ekonomi suatu negara dapat digambarkan oleh PDB sebagai indikator perekonomian yang digunakan untuk mengukur kekayaan penduduk. Kondisi perekonomian yang tidak stabil tentu akan berpengaruh terhadap ketidakmerataan pendapatan dan memperparah kemiskinan. Ketidakmerataan pendapatan yang semakin tinggi disebabkan oleh keadaan perekonomian masyarakat suatu negara yang dinilai tidak stabil. PDB per kapita merupakan salah satu indikator ekonomi yang memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan yang digambarkan melalui kurva Kuznets.



Gambar 1. 2 Kurva Kuznets

Sumber : Todaro (2006)

Gambaran kurva kuznet yang membentuk huruf U terbalik menunjukkan hubungan antara pertumbuhan PDB dan indeks ketimpangan. Berdasarkan hipotesis Kuznets, pada awal pembangunan akan terjadi ketidakmerataan pendapatan yang sifatnya tidak tetap dan setelah mencapai tingkat pembangunan tertentu, pendapatan akan merata sehingga ketimpangan pendapatan akan berkurang (Kuncoro, 2006). Semakin tinggi angka PDB per kapita maka tingkat ketimpangan pendapatan akan

semakin meningkat. Hal tersebut digambarkan melalui indeks gini yang meningkat yang hingga pada titik puncak tertentu, tingkat ketimpangan tersebut akan mengalami penurunan. Proses dari peningkatan dan penurunan tersebut membuat kurva kuznets berbentuk seperti huruf U terbalik.

C.Y Park & Mercado dalam penelitiannya menyebutkan bahwa inklusi keuangan merupakan salah satu kebijakan yang dianggap dapat mengatasi permasalahan ketimpangan pendapatan (Cyn-Young & Mercado, 2015). Jika dilihat dari perspektif makro, Inklusi keuangan memegang peranan penting sebagai pendorong laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan tersedianya akses layanan keuangan yang baik akan memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik dengan kemudahan mengakses layanan keuangan. Hal tersebut akan memberikan dampak yang baik bagi perekonomian suatu negara karena hal tersebut dapat menjaga kestabilan sistem keuangan negara dan mengurangi tingkat kesenjangan pendapatan sehingga kesejahteraan masyarakat negara tersebut meningkat.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan suatu negara adalah keterbukaan perdagangan. Menurut Bhagwati dan Srinivasan keterbukaan perdagangan dinilai mampu mendorong pertumbuhan perekonomian dan mengurangi kemiskinan dengan pemberlakuan liberalisasi perdagangan (Prihartini, 2022). Keterbukaan perdagangan tidak hanya memberikan implikasi positif bagi ketimpangan pendapatan tetapi dapat juga memberikan implikasi negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Implikasi negatif dari keterbukaan perdagangan terjadi ketika mengalami defisit pada neraca perdagangan yang membuat dana pembiayaan proses produksi habis dikarenakan jumlah impor yang meningkat melebihi ekspor. Hal tersebut berdampak pada volume produksi menurun yang membuat jumlah tenaga kerja ikut mengalami penurunan. Akibatnya, tingkat pendapatan menurun karena banyaknya pekerja yang menganggur sehingga menimbulkan ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.

Diantara banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan, penulis memilih untuk menganalisis 5 variabel yang dianggap memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN yang mengacu pada penelitian terdahulu. Variabel tersebut adalah IPM, Inflasi, PDB per kapita, Inklusi Keuangan dan keterbukaan perdagangan. Isu ketimpangan pendapatan merupakan masalah yang cukup serius yang dapat menghambat Pembangunan suatu negara. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 8 sampel negara sebagai objek penelitian. Negara tersebut diantaranya Singapura, Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Myanmar. Alasan penulis memilih topik ketimpangan pendapatan karena isu tersebut menjadi tantangan bagi negara di kawasan ASEAN yang mana beberapa negara kawasan ASEAN merupakan negara berkembang yang masih rentan terhadap permasalahan perekonomian. Dalam upaya memperbaiki perekonomian dan meningkatkan pembangunan ekonomi yang baik, negara di kawasan ASEAN perlu mengatasi masalah perekonomian seperti ketimpangan pendapatan untuk mencapai tujuan pembangunan dan meningkatkan potensi perekonomian di masa depan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis memiliki motivasi dan ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan di 8 Negara Kawasan ASEAN pada Tahun 2012-2021”. Penulis memilih judul tersebut karena judul tersebut memuat topik ketimpangan pendapatan yang merupakan masalah penting bagi setiap negara. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui apakah variabel yang dipilih penulis memiliki pengaruh terhadap ketimpangan ketimpangan pendapatan di negara kawasan ASEAN.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh PDB per kapita terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap ketimpangan pendapatan negara-negara di ASEAN?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap ketimpangan pendapatan negara-negara di ASEAN?
4. Bagaimana pengaruh inklusi keuangan terhadap ketimpangan pendapatan negara-negara di ASEAN?
5. Bagaimana pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan negara-negara di ASEAN?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia terhadap ketimpangan pendapatan negara-negara di ASEAN
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel inflasi terhadap ketimpangan pendapatan negara-negara di ASEAN
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel Produk Domestik Bruto terhadap ketimpangan pendapatan negara-negara di ASEAN
4. Untuk mengamati bagaimana pengaruh variabel inklusi keuangan terhadap ketimpangan pendapatan negara-negara di ASEAN
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel keterbukaan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan negara-negara di ASEAN

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, diantaranya :

1. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang baru serta penelitian ini ditunjukkan guna memperoleh gelar S1 Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
2. Bagi pemerintah, sebagai bahan kajian dan bahan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan baru di masa yang akan datang.
3. Bagi akademisi, dapat digunakan sebagai referensi sarana pembelajaran dan tambahan informasi untuk mengaplikasikan teori-teori dalam perkuliahan mengenai topik yang terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi informasi dalam melaksanakan penelitian, penulis perlu menggali banyak penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas oleh peneliti. Hal tersebut dilakukan penulis untuk memperkuat dan mendukung penelitian berdasarkan teori dan konsep yang digunakan. Teori ataupun konsep tersebut digunakan sebagai bahan acuan untuk merumuskan hipotesis dan penyusunan instrumen dalam penelitian sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis menganggap hal tersebut penting untuk dilakukan agar penelitian yang dilakukan oleh penulis terkonsep dengan baik sesuai dengan ketentuan dan relevan dengan teori yang ada.

Kajian pustaka ini menyertakan 12 penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas oleh penulis. Penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizkianda dan Wiguna (2022) yang meneliti pengaruh inklusi keuangan dan makro ekonomi di ASEAN periode 2013-2019. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Rulita dan Sakti (2023) yang meneliti faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan di 3 negara di ASEAN. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kusuma, Sarfiah, dan Septiani (2019) yang meneliti pengaruh variabel PDRB, IPM dan Inflasi terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi DIY. Adapun penelitian lain yang dilakukan Yoertiara dan Feriyanto (2022) meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Adapun penelitian penelitian lain yang serupa diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Andriyani ; Putri, Amar, dan Aimon (2015) ; Farhan dan Sugianto (2022) ; Tsuroyya (2022) ; Daumal (2008) ; Rahma (2021) ; Muslikhah dan Utami (2019) ; Fatsabit dan Yusran (2019). Seluruh penelitian tersebut dijelaskan lebih lengkap dan rinci pada paragraf berikutnya.

Penelitian pertama yang menjadi bahan acuan penulis adalah penelitian dari Rizkianda dan Wiguna (2022). Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengukur pengaruh dari faktor inklusi keuangan dan makro ekonomi di ASEAN periode 2013-2019 dengan menggunakan metode analisis regresi data panel. Penelitian tersebut memiliki beberapa variabel yang relevan dengan penelitian penulis, yaitu inflasi dan inklusi keuangan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penurunan ketimpangan pendapatan karena dengan meningkatkan keuangan inklusif, kondisi keuangan dan standar hidup Masyarakat dapat meningkat sehingga memungkinkan untuk menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan suatu negara. Sedangkan variabel inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rulita dan Sakti (2023). Penelitian tersebut memiliki fokus dalam menganalisis faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan tiga negara di ASEAN, yaitu Indonesia, Thailand dan Singapura pada tahun 1990-2019. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis Two Stages Least Square. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan pertumbuhan ekonomi itu sendiri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia dan Thailand. Hal tersebut memiliki sifat yang wajar karena kedua negara tersebut termasuk negara berkembang. Pada negara berkembang, adanya pergeseran pada produktivitas dalam pertumbuhan ekonomi dapat menimbulkan ketimpangan pendapatan negara tersebut.

Penelitian ketiga yang menjadi rujukan penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, Sarfiah, dan Septiani (2019). Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh dari variabel PDRB, inflasi, dan IPM terhadap ketimpangan pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan bantuan *software* Eviews 9. Hasil

dari penelitian tersebut menunjukkan secara parsial bahwasannya variabel PDRB, inflasi, dan IPM mempunyai pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Meningkatnya nilai dari PDRB akan mengakibatkan peningkatan pada inflasi sehingga hal tersebut berdampak pada nilai IPM yang menurun. Penurunan nilai IPM tentu akan berdampak pada peningkatan angka ketimpangan pendapatan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yoertiara dan Feriyanto (2022). Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang diteliti memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data panel dan menggunakan sampel 6 Provinsi di Pulau Jawa dalam periode 2012-2021. Berdasarkan hasil penelitian, variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan sedangkan variabel IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Pulau Jawa. Hal tersebut dipengaruhi oleh meratanya kualitas pendidikan maupun layanan kesehatan di Pulau Jawa dengan memberikan kemudahan pada masyarakat dalam mengakses pendidikan dan layanan kesehatan sehingga hal tersebut berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Andriyani (2022) memiliki tujuan untuk memberikan sebuah gambaran bagi pemerintah untuk membuat kebijakan dalam rangka menurunkan angka ketimpangan pendapatan melalui hasil dari pengujian variabel inflasi, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis Regresi Linear Berganda dan menggunakan alat analisis regresi Ordinary Least Square (OLS) dengan Eviews 10. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki hasil yang berbeda, dimana salah satunya variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan

pendapatan di Provinsi Aceh. Jika inflasi menunjukkan angka yang tinggi maka hal tersebut akan berdampak pula pada peningkatan angka ketimpangan pendapatan.

Penelitian lain yang menjadi bahan acuan penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri, Amar, dan Aimon (2015). Penelitian tersebut memiliki dua fokus utama untuk menganalisis pengaruh derajat otonomi fiskal daerah, rasio pajak dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi serta menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, produktivitas tenaga kerja, investasi dan IPM terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan analisis model persamaan simultan dengan metode Indirect Least Square (ILS) Common Effect. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, variabel-variabel yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan seperti pertumbuhan ekonomi, investasi, produktivitas tenaga kerja, dan IPM terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Farhan dan Sugianto (2022). Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan dan memilih data dari 6 (enam) provinsi di Pulau Jawa pada periode 2014-2020. Metode analisis yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan model regresi data panel dengan model Fixed Effect Model (FEM). Hasil pengujian data dan analisis dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dua variabel yang diuji, yaitu kemiskinan dan IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Penelitian tersebut memiliki hasil yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoertiara dan Feriyanto (2022), dimana variabel IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tsuroyya (2022). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari variabel inklusi keuangan, PDB per kapita, dan pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di 15

negara berpenghasilan menengah. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis data panel dan menggunakan metode pengukuran dari Sarma untuk menggambarkan inklusi keuangan. Hasil dari pengujian data penelitian tersebut menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan baik di kelompok negara berpenghasilan menengah atas maupun bawah. Berbeda dengan variabel inklusi keuangan, variabel PDB per kapita menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di negara berpenghasilan menengah atas, sedangkan di kelompok negara berpenghasilan bawah memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Daumal (2008) bertujuan untuk menganalisis perubahan kesenjangan yang terkait dengan keterbukaan perdagangan. Penelitian ini menggunakan teknik kointegrasi dan model korelasiter kesalahan dengan metode OLS untuk menguji hubungan sebab akibat antara keterbukaan perdagangan dan kesenjangan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di negara Brazil, keterbukaan perdagangan terbukti berkontribusi menurunkan angka ketimpangan pendapatan. Adapun di negara India menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2021) bertujuan untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan sampel 40 negara dari tahun 2010-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan terbukti berdampak pada negara-negara dengan kategori pendapatan menengah bawah dan menengah atas.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Muslikhah dan Utami (2019) memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel inklusi keuangan beserta variabel ekonomi makro yang lain terhadap ketimpangan pendapatan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah regresi data panel dan menggunakan data

dari 33 provinsi yang ada di Indonesia pada periode 2012-2017. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil uji pada variabel inklusi keuangan mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwasannya *financial development* di Indonesia belum cukup berhasil untuk mengurangi ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fatsabit dan Yusran (2019) memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh dari keterbukaan ekonomi, tingkat Pendidikan, dan tingkat pengangguran di Indonesia dengan menggunakan data dari 33 provinsi di Indonesia pada periode 2007 hingga 2016 dengan. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi data panel dengan bantuan software Eviews 8. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel keterbukaan ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia dalam artian jika rasio keterbukaan ekspor mengalami kenaikan maka ketimpangan pendapatan akan meningkat juga. Sedangkan variabel keterbukaan Impor memiliki hasil yang berbeda dengan keterbukaan ekspor, dimana variabel keterbukaan impor tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia dalam artian perubahan rasio pada variabel tersebut tidak menyebabkan perubahan pada ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan pemaparan berbagai kajian dari penelitian sebelumnya, penulis menyajikan ringkasan singkat dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Judul, Peneliti, dan Tahun	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan, persamaan, dan hasil penelitian
-------------------------------	------------------------	----------------------	---

Analisis Pengaruh Faktor Inklusi Keuangan dan Makro Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan di 8 Negara Middle Income Kawasan ASEAN pada Tahun 2013-2019. (Rizkianda dan Wiguna, 2022).	Y = Ketimpangan Pendapatan X1= Inklusi Keuangan X2= Pertumbuhan Ekonomi X3= Inflasi X4= Kemiskinan	Analisis regresi data panel	Perbedaan : Rentang tahun penelitian dari 2013-2019. Terdapat variabel yang berbeda, yaitu kemiskinan. Persamaan : Beberapa variabel sama (inklusi keuangan, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi). Lokasi penelitian di kawasan ASEAN. Metode Analisis sama. Hasil : Penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Selain itu, variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
Perbankan dan Indikator Ekonomi: Sebuah Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan di ASEAN-3. (Rulita dan Sakti 2023)	Y1= Pertumbuhan Ekonomi Y2= Ketimpangan Pendapatan X1= Kredit X2= Tabungan X3= Inflasi X4= Pertumbuhan Ekonomi	Analisis Two two stages least square	Perbedaan : Terdapat variabel yang berbeda, yaitu kredit dan tabungan. Metode analisis berbeda. Hanya menganalisis 3 negara ASEAN. Rentang tahun penelitian dari 1990-2019. Persamaan : Terdapat variabel yang sama, yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Hasil : Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan tetapi di negara Singapura dan Thailand memiliki pengaruh positif dan signifikan.

			Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan.
Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2017. (Septiani et al., 2019).	Y= Ketimpangan Pendapatan X1= PDRB X2= Inflasi X3= IPM	Analisis regresi data panel	Perbedaan : Lokasi penelitian di Provinsi Yogyakarta. Rentang tahun penelitian dari 2011-2017. Persamaan : Terdapat tiga variabel yang sama. Metode analisis yang digunakan sama. Hasil : Hasil analisis dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel PDRB, inflasi dan IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa. (Yoertiara & Feriyanto, 2022).	Y= Ketimpangan Pendapatan X1= Pertumbuhan Ekonomi X2= Indeks Pembangunan Manusia X3= Tingkat Pengangguran Terbuka	Analisis regresi data panel	Perbedaan : Lokasi penelitian di Pulau Jawa. Terdapat variabel berbeda, yaitu tingkat pengangguran terbuka. Rentang tahun penelitian berbeda. Persamaan : Terdapat dua variabel yang sama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan IPM. Metode yang digunakan analisis regresi data panel Hasil : Penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Variabel IPM menunjukkan hasil negatif dan signifikan terhadap

			ketimpangan pendapatan, sedangkan variabel TPT memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.
Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh. (Wahyuni & Andriyani, 2022).	Y= Ketimpangan Pendapatan X1= Inflasi X2= Jumlah Penduduk X3= Pertumbuhan Ekonomi	Analisis regresi linear berganda	Perbedaan : Terdapat satu variabel yang berbeda, yaitu jumlah penduduk. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Persamaan : Terdapat dua variabel yang sama, yaitu variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Hasil : Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh. Variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan.
Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia (Putri et al., 2015)	Y1= Pertumbuhan Ekonomi Y2= Ketimpangan Pendapatan X1= Derajat Otonomi Daerah Fiskal X2= Rasio Pajak	analisis model persamaan simultan dengan metode Indirect Least Square (ILS) Common Effect	Perbedaan : Hanya meneliti negara Indonesia. Terdapat 4 variabel yang berbeda. menggunakan metode analisis ILS. Persamaan : Terdapat variabel penelitian yang sama, yaitu IPM. Hasil : Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, investasi,

	X3= Produktivitas Tenaga Kerja X4= Investasi X5= IPM		produktivitas tenaga kerja, dan IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia
Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa. (Farhan & Sugianto, 2022)	Y1= Ketimpangan Pendapatan X1= Pengangguran X2= Kemiskinan X3= Indeks Pembangunan Manusia	Analisis regresi data panel dengan model Fixed Effect Model (FEM)	Perbedaan : Lokasi penelitian di Pulau Jawa. Terdapat dua variabel yang berbeda, yaitu kemiskinan dan pengangguran. Persamaan : Terdapat satu variabel yang sama, yaitu IPM. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil : Penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Sedangkan variabel kemiskinan dan IPM berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.
Pengaruh Inklusi Keuangan, PDB Per kapita, dan Pendidikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Negara Berpenghasilan Menengah Keatas dan Kebawah Tahun	Y= Ketimpangan Pendapatan X1= Inklusi Keuangan X2= PDB per kapita X3= Pendidikan	Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel dan menggunakan metode pengukuran dari Sarma untuk menggambarkan inklusi keuangan	Perbedaan : Meneliti negara berpenghasilan menengah keatas dan kebawah. Tahun penelitian 2008-2019. Terdapat satu variabel yang berbeda, yaitu pendidikan. Persamaan : Terdapat dua variabel yang sama, yaitu PDB per kapita dan inklusi keuangan. Metode analisis yang digunakan sama. Hasil :

2008-2019. (Tsuroyya, 2022)			Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di negara berpenghasilan menengah keatas dan kebawah. Variabel PDB per kapita menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di negara berpenghasilan menengah atas.
Impact of Trade Openness on Regional Inequality and Political Unity: the Cases of India and Brazil. (Daumal, 2008)	Y = Ketimpangan Pendapatan X1= Keterbukaan perdagangan X2= Foreign Direct Investment X2 = PDB per kapita	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Perbedaan : Negara yang diteliti adalah Brazil dan India. Terdapat satu variabel yang beda, yaitu FDI. Metode analisis yang digunakan berbeda Persamaan : Terdapat dua variabel yang sama, yaitu PDB perkapita dan keterbukaan perdagangan. Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di negara Brazil, keterbukaan perdagangan terbukti berkontribusi menurunkan angka ketimpangan pendapatan. Adapun di negara India menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Bagaimana Inklusi Keuangan Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Dunia? (Rahma, 2021)	Y1= Pertumbuhan Ekonomi Y2= Ketimpangan Pendapatan X1 = Jumlah cabang bank X2= Proporsi Pinjaman dari Bank Komersial terhadap PDB	Analisis regresi data panel	Perbedaan : Menganalisis 40 negara di dunia. Terdapat variabel yang berbeda. Menggunakan data tahun 2010-2020. Persamaan : Terdapat satu variabel yang sama, yaitu inklusi keuangan yang diwakilkan oleh jumlah cabang bank. Metode analisis yang sama. Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan terbukti berdampak negatif terhadap ketimpangan pendapatan.
Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Tahun 2012-2017. (Muslikhah & Utami, 2019)	Y= Ketimpangan Pendapatan X1= Inklusi Keuangan X2= Pertumbuhan Ekonomi X3= Inflasi X4= Upah Minimum riil Provinsi	Analisis regresi data panel	Perbedaan : Negara yang diteliti hanya Indonesia. Terdapat variabel yang berbeda, yaitu upah minimum provinsi. Persamaan : Terdapat tiga variabel yang sama, yaitu pertumbuhan ekonomi, inklusi keuangan dan inflasi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel Hasil : Penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Pengaruh Keterbukaan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. (Fatsabit & Yusran, 2019)	Y= Ketimpangan Pendapatan X1= Rasio Ekspor X2= Rasio Impor X3= Rasio Penanaman Modal Asing X4= Pengangguran X5= Pendidikan	Analisis regresi data panel	Perbedaan : Terdapat 3 variabel yang berbeda diantaranya adalah PMA, Pengangguran, dan Pendidikan. Persamaan : Terdapat variabel yang sama, yaitu keterbukaan ekonomi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil: Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel keterbukaan ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Sedangkan variabel keterbukaan impor tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.
--	---	-----------------------------	--

Penelitian terkait ketimpangan pendapatan sudah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti terutama penelitian di kawasan negara ASEAN. Beberapa variabel yang digunakan penulis merupakan variabel yang pernah diteliti di negara ASEAN. Variabel yang kerap diteliti adalah variabel PDB, IPM, dan Inflasi. Sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya penulis meneliti menggunakan tahun yang berbeda dan beberapa penelitian menggunakan metode yang berbeda dengan penulis. Kebaruan dari penelitian ini adalah penggunaan variabel bebas inklusi keuangan dan keterbukaan ekonomi. Kedua variabel tersebut merupakan variabel yang jarang diteliti oleh peneliti lain terutama di kawasan ASEAN. Maka dari itu, penggunaan kedua variabel tersebut sebagai faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan merupakan pembeda penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya di ASEAN.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan merupakan suatu keadaan yang umum terjadi pada suatu wilayah karena adanya perbedaan standar kehidupan yang dimiliki setiap lapisan masyarakat. Menurut Kuncoro (2006) ketimpangan merupakan kondisi alami dan umum terjadi dalam kegiatan perekonomian suatu wilayah yang mengacu pada standar kehidupan Masyarakat di suatu wilayah. Ketimpangan tidak hanya disebabkan oleh perbedaan standar kehidupan masyarakat di wilayah tersebut tetapi dapat disebabkan juga karena adanya perbedaan pada kondisi demografi maupun sumber daya alam. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat mendorong proses pembangunan yang berbeda pada setiap daerah. Kondisi pembangunan dan distribusi pendapatan yang berbeda antar wilayah dapat menimbulkan suatu gap atau jurang kesejahteraan di berbagai daerah. Todaro & Smith (2006) dalam bukunya menyebutkan bahwa dalam suatu proses pembangunan dibutuhkan percepatan dalam pertumbuhan ekonomi. Ketidakmerataan distribusi pembangunan akan menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam berbagai aspek sosial maupun ekonomi. Salah satu ketimpangan yang umum terjadi adalah ketimpangan distribusi pendapatan. Distribusi pembangunan ekonomi yang tidak merata, akan mengakibatkan terjadinya ketimpangan dalam berbagai hal, salah satunya ketimpangan dalam distribusi pendapatan.

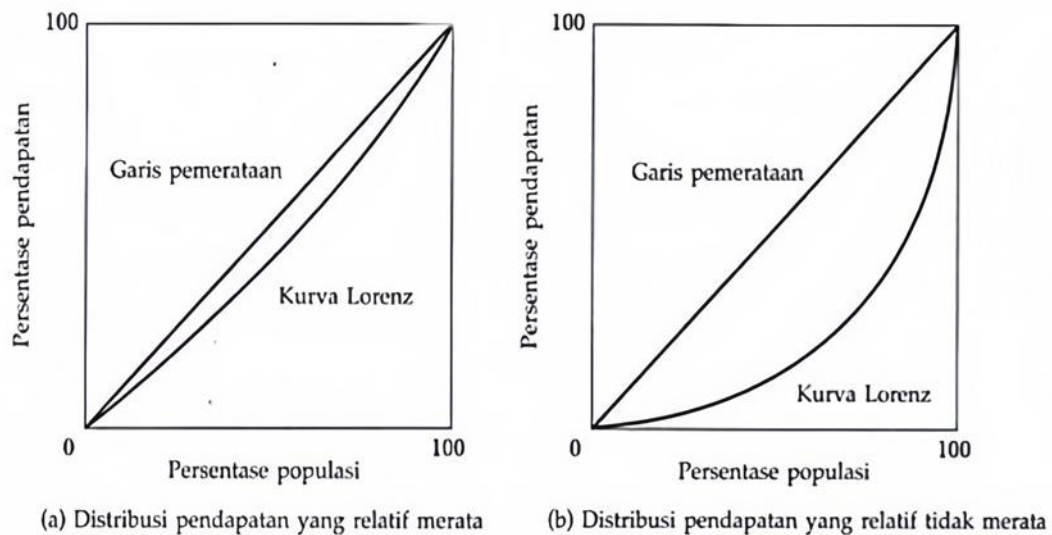
Ketimpangan pendapatan merupakan suatu kondisi dimana terdapat perbedaan pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat sehingga menyebabkan distribusi pendapatan yang tidak merata di antara masyarakat (Todaro & Smith, 2006). Ketimpangan yang terjadi di masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perbedaan pendapatan, perbedaan upah atau gaji yang diterima, perbedaan dalam tingkat pendidikan, hingga subsidi yang diperoleh dalam akses pembiayaan. Menurut ADB (2012) salah satu faktor yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi adalah ketimpangan yang terus meningkat. Tingginya tingkat ketimpangan yang tidak disertai dengan upaya perbaikan kebijakan akan menjadi suatu penghambat dalam kelancaran

proses pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Ketimpangan pendapatan dalam suatu negara yang terus meningkat akan berpengaruh terhadap perekonomian negara tersebut. Maka dari itu, penting bagi setiap negara untuk memastikan pembangunan ekonomi yang merata agar ketimpangan pendapatan berkurang.

Terdapat berbagai cara atau indikator untuk mengukur pemerataan distribusi pendapatan diantaranya yaitu :

a) Kurva Lorenz

Kurva Lorenz merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur ketimpangan yang dikenalkan oleh ahli statistika dari Amerika Serikat yang bernama Conrad Lorenz pada tahun 1905 (Febriani, 2016). Kurva tersebut menggambarkan hubungan antara persentase banyaknya penduduk dengan persentase pendapatan yang didapatkan dalam periode waktu tertentu. Kurva Lorenz terbentuk di sebuah bujur sangkar, dimana sisi tegaknya mewakili persentase dari jumlah pendapatan yang diterima, sedangkan sisi dasarnya melambangkan persentase dari banyaknya penduduk. Distribusi pendapatan yang semakin merata digambarkan dengan kondisi kurva Lorenz yang semakin lurus dan dekat ke diagonal. Sebaliknya, jika kurva tersebut semakin melengkung dan jauh dari diagonal, mengartikan kondisi distribusi pendapatan yang tidak merata atau semakin timpang (Todaro, 2006).



Gambar 2. 1 Kurva Lorenz

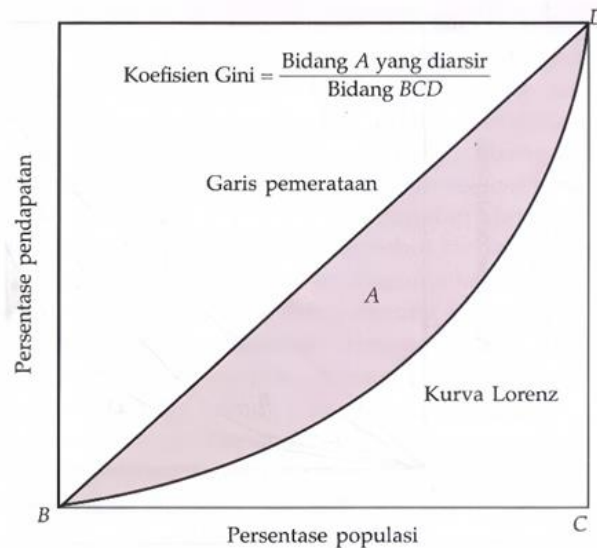
Sumber : Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith

Kondisi ketidakmerataan pendapatan yang paling ekstrim ditunjukkan dengan kondisi dimana hanya satu orang yang menerima seluruh pendapatan, kondisi tersebut ditunjukkan oleh kurva Lorenz yang semakin berhimpitan dengan sumbu horizontal yang terletak di bagian bawah dan sumbu vertikal yang terletak di bagian kanan. Maka dari itu, tidak akan ada negara yang mengalami pemerataan sempurna ataupun ketimpangan sempurna dalam distribusinya. Oleh karena itu, letak kurva Lorenz untuk setiap negara terletak dibagian kanan kurva diagonal. Menurut Maipita, Kurva Lorenz yang semakin melengkung dan mendekati sumbu horizontal bagian bawah menunjukkan bahwa derajat ketidakmerataan semakin tinggi (Maipita, 2014).

b) Indeks Gini

Indeks gini merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur derajat ketimpangan suatu negara. Alat ukur ketimpangan ini dirumuskan pertama kali pada tahun 1912 oleh seorang ahli statistic bernama C. Gini (Todaro dan Smith, 2003). Perhitungan nilai koefisien gini didapatkan dengan menghitung rasio bidang yang letaknya berada

diantara dua garis diagonal pada Kurva Lorenz dibagi dengan luas setengah segi empat dimana terdapatnya kurva Lorenz (Arsyad, 2010) Pada gambar 2.2, rasio gini merupakan rasio daerah A yang diarsir dibagi dengan total area pada segitiga BCD.



Gambar 2. 2 Koefisien Gini

Sumber : Todaro dan Smith (2011)

Indeks gini yang merupakan indikator untuk mengukur ketimpangan memiliki ukuran nilai yang berkisar antara 0 sampai dengan 1. Ketimpangan pendapatan yang tinggi ditunjukkan dengan nilai koefisien gini yang semakin mendekati angka 1. Sebaliknya, kondisi ketimpangan yang rendah ditunjukkan dengan nilai koefisien gini yang mendekati angka 0 (Rahma, 2021). Menurut Todaro (2003) indeks gini negara-negara dengan kondisi distribusi pendapatan yang sangat timpang berkisar 0,50 hingga 0,70; nilai indeks gini yang berkisar 0,20 hingga 0,35 menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki distribusi pendapatan yang cukup merata; nilai indeks gini yang berkisar pada 0,44 menunjukkan bahwa distribusi pendapatan di negara tersebut relatif timpang. Ketimpangan yang tinggi menunjukkan bahwa distribusi pendapatan suatu negara dinilai tidak cukup merata atau semakin timpang, sebaliknya semakin rendah

nilai indeks gini pada suatu negara menunjukkan bahwa distribusi pendapatan cukup merata.

c) Bank Dunia

Pengukuran tingkat distribusi pendapatan penduduk suatu negara dapat ditentukan dengan kriteria dari Bank Dunia. Pengukuran tersebut diukur dengan perhitungan pada persentase total pendapatan penduduk dari golongan penduduk yang memiliki pendapatan rendah dibandingkan dengan jumlah pendapatan penduduk. Bank Dunia memiliki 3 kriteria distribusi pendapatan penduduk yaitu 40 persen penduduk yang memiliki pendapatan rendah, 40 persen penduduk yang memiliki pendapatan sedang, dan 20 persen penduduk yang memiliki pendapatan tinggi.

1. Tingkat ketimpangan tinggi jika 40 persen penduduk yang dikategorikan miskin memperoleh kurang dari 12 persen dari jumlah pendapatan nasional
2. Tingkat ketimpangan sedang jika 40 persen penduduk yang dikategorikan miskin memperoleh 12 hingga 17 persen dari jumlah pendapatan nasional.
3. Tingkat ketimpangan rendah jika 40 persen penduduk yang dikategorikan miskin memperoleh lebih dari 17 persen dari jumlah pendapatan nasional.

Ketimpangan yang terjadi di suatu negara dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Arsyad (2004) menyebutkan bahwa terdapat 8 faktor yang menimbulkan ketidakmerataan distribusi pendapatan di negara berkembang, diantaranya :

1. Penurunan pendapatan per kapita yang disebabkan oleh adanya pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi.
2. Inflasi, dimana penghasilan uang bertambah tetapi tidak diikuti dengan peningkatan produksi barang-barang.
3. Pembangunan daerah yang tidak merata
4. Pengangguran yang bertambah karena investasi yang cukup banyak dalam berbagai proyek padat modal sehingga persentase penghasilan modal dari

tambahan harta lebih banyak jika dibandingkan dengan persentase penghasilan yang didapatkan dari pekerjaan.

5. Mobilitas sosial yang rendah
6. Kenaikan harga barang hasil industri yang disebabkan oleh kebijakan industri substitusi impor yang hanya melindungi usaha golongan kapitalis.
7. Nilai tukar negara berkembang yang memburuk dalam perdagangan dengan negara maju yang diakibatkan oleh ketidakelastisan permintaan negara lain terhadap barang ekspor dari negara yang sedang berkembang.
8. Industri kerajinan rakyat yang memburuk (pertukangan, industri rumah tangga, dan sebagainya).

2.2.1. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto merupakan indikator yang sangat penting dalam perekonomian suatu wilayah tertentu dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan perekonomian suatu wilayah berdasarkan harga berlaku maupun atas dasar harga konstan dalam periode tertentu. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Bruto merupakan total nilai tambah atau keseluruhan dari nilai barang dan jasa yang telah dihasilkan oleh segenap unit ekonomi. Nilai keseluruhan akhir dari barang dan jasa yang disediakan harus sama dengan nilai barang yang telah digunakan. Perhitungan PDB atas dasar harga berlaku didapat melalui nilai tambah suatu barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga berlaku dalam setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan perhitungannya didapat melalui nilai tambah suatu barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada waktu satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.

Mankiw (2007) dalam bukunya menyebutkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) terbagi menjadi dua jenis, diantaranya :

1) PDB Nominal

Produk Domestik Bruto (PDB) nominal merupakan indikator yang mengukur nilai output dari hasil harga-harga yang berlaku ketika output tersebut masih diproduksi. Nilai tersebut bersifat fluktuatif dalam artian nilai tersebut dapat berubah kapanpun. Perubahan tersebut dapat disebabkan karena beberapa faktor seperti perubahan pada jumlah barang dan jasa ataupun perubahan dalam harga barang dan jasa. Peningkatan PDB nominal terjadi ketika umumnya tingkat harga naik karena faktor inflasi sehingga menyebabkan PDB nominal meningkat bahkan ketika volume barang maupun jasa yang dihasilkan tidak berubah.

2) PDB Riil

Produk Domestik Bruto (PDB) riil merupakan indikator yang mengukur nilai output dengan berdasar pada harga berlaku. PDB riil menggambarkan suatu produksi barang dan jasa secara keseluruhan dalam suatu perekonomian menggunakan harga-harga yang telah ditetapkan sebelumnya. PDB riil berbeda dengan PDB nominal dimana dalam perhitungannya, PDB riil hanya menggambarkan kondisi perubahan dari kualitas produksi dan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga.

2.2.2. Indeks Pembangunan Manusia

Modal yang dimiliki oleh manusia adalah pengetahuan dan kemampuan yang telah didapatkan para pekerja dari pendidikan (Mankiw, 2007). Pembangunan manusia melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan akan berdampak baik bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam mencapai tujuan dan konsep pembangunan manusia yang baik perlu memperhatikan empat aspek penting, yaitu aspek yang mengandung prinsip produktivitas, pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan. Selain itu, konsep sumber daya manusia yang lain dijelaskan dalam teori Human Capital. Todaro (2015) menyebutkan bahwa konsep dari Human Capital merupakan bentuk seseorang melakukan investasi dalam rangka meningkatkan konsumsi yang lebih tinggi di masa mendatang. Investasi dalam teori tersebut berupa

investasi yang dilakukan di bidang pendidikan dan Kesehatan dalam elat untuk meningkatkan nilai tambah individu tersebut.

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan dalam mengukur perkembangan kualitas sumber daya manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), IPM merupakan suatu capaian dalam pembangunan manusia yang berdasar pada beberapa komponen dasar kualitas hidup. Ketiga komponen dasar tersebut adalah peluang hidup yang diukur melalui angka harapan hidup, pengetahuan dan keterampilan yang diukur dari total penduduk yang melek huruf atau lamanya menempuh pendidikan, serta standar kehidupan yang layak diukur dari tingkat pengeluaran per tahun per kapita.

2.2.3. Inflasi

Secara umum inflasi merupakan kondisi dimana harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Boediono (1985) dalam bukunya mengatakan bahwa inflasi merupakan kecenderungan suatu harga yang naik secara umum dan terus menerus dalam kurun waktu yang lama. Kondisi tersebut merupakan suatu permasalahan yang selalu dihadapi oleh perekonomian suatu negara. Kondisi inflasi suatu negara tidak mencerminkan bahwa harga berbagai macam barang naik dengan persentase yang sama tetapi ada kemungkinan terjadi kenaikan harga secara tidak bersamaan. Kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai inflasi apabila diikuti dengan keadaan dimana kenaikan harga tersebut berlangsung secara terus menerus dalam satu periode waktu tertentu. Kenaikan harga yang terjadi hanya sekali, meskipun dalam persentase yang besar, tidak dapat dikatakan sebagai inflasi (Nopirin, 1996).

Sukirno (2004) dalam bukunya menyebutkan bahwa inflasi dapat penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan penyebab terjadinya kenaikan harga-harga yang berlaku, diantaranya :

- 1) Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi ini pada umumnya terjadi pada saat kondisi perekonomian suatu negara mengalami perkembangan yang sangat pesat. Tingginya tingkat pendapatan suatu negara dapat disebabkan oleh adanya tingkat kesempatan kerja yang tinggi. Hal tersebut berdampak pada kemungkinan suatu negara memiliki pengeluaran yang berlebihan melebihi kemampuan ekonomi negara tersebut dalam mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran suatu negara yang melebihi kapasitas atau kemampuan ekonomi akan memicu terjadinya inflasi. Untuk membiayai pengeluaran yang berlebihan, pemerintah berupaya untuk mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran yang berlebihan akan mengakibatkan aggregate demand melebihi kapasitas ekonomi suatu negara dalam penyediaan barang dan jasa sehingga akan menimbulkan inflasi.

2) Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi ini umumnya terjadi ketika tingkat pengangguran suatu negara tergolong rendah tetapi perekonomian negara tersebut mengalami perkembangan yang pesat. Ketika tingkat permintaan suatu perusahaan masih tergolong tinggi, perusahaan akan berupaya untuk menaikkan tingkat produksi sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan gaji yang lebih tinggi kepada para pekerja. Selain itu, perusahaan juga dapat merekrut pekerja baru dengan penawaran yang lebih tinggi. Kondisi tersebut akan berakibat pada peningkatan biaya produksi yang menyebabkan harga barang mengalami kenaikan. Jika hal tersebut dibiarkan terjadi terus menerus akan mengakibatkan inflasi.

3) Inflasi Diimpor

Inflasi ini dapat terjadi ketika harga barang-barang impor mengalami kenaikan dan memiliki peranan penting dalam kegiatan pengeluaran setiap perusahaan, kenaikan harga barang impor akan meningkatkan biaya produksi sehingga menyebabkan kenaikan harga yang memungkinkan terjadinya inflasi.

2.2.4. Inklusi Keuangan

Pada tahun 2014, Bank Indonesia menetapkan sebuah kebijakan yang disebut kebijakan Inklusi Keuangan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keuangan inklusif. Inklusi keuangan merupakan suatu kondisi dimana setiap penduduk suatu negara memiliki akses untuk menjangkau berbagai layanan keuangan formal secara aman dengan biaya yang dapat dijangkau sesuai kemampuan dalam rangka mencapai kesejahteraan penduduk. Inklusi keuangan merupakan suatu proses terjaminnya penduduk suatu negara dalam mengakses suatu sistem keuangan formal bagi semua pelaku ekonomi (Sarma, 2012). Singkatnya konsep dari inklusi keuangan itu sendiri merupakan kondisi dimana masyarakat bisa memiliki akses dan memanfaatkan layanan dari sektor keuangan formal. Layanan yang ditujukan bagi masyarakat untuk memenuhi segala kebutuhan seperti transaksi, tabungan, maupun kredit yang dapat dijangkau dengan mudah dan efisien.

Sarma (2012) mengklasifikasikan dimensi inklusi keuangan menjadi tiga, yaitu akses (*accessibility*), ketersediaan (*availability*), dan kegunaan (*usage*). Inklusi keuangan dapat dibangun secara bersamaan oleh ketiga dimensi tersebut. Untuk menggambarkan dimensi dimensi tersebut menggunakan suatu indikator yang berasal dari data perbankan mengingat perbankan merupakan aspek penting dalam sistem keuangan.

1) Akses (*accessibility*)

Dimensi ini berguna untuk menunjukkan seberapa luas jangkauan akses dari layanan keuangan yang diterima oleh Masyarakat. Layanan keuangan harus

memberi kemudahan untuk dapat dijangkau oleh setiap Masyarakat agar mencapai keuangan yang inklusif. Salah satu indikator yang menggambarkan dimensi ini adalah penetrasi perbankan yang menunjukkan banyaknya jumlah akun bank dan dibandingkan dengan rasio populasi suatu wilayah.

2) Ketersediaan (*availability*)

Dimensi ini memiliki hubungan dengan infrastruktur suatu wilayah yang menggambarkan ketersediaan suatu produk dan layanan keuangan yang dapat secara mudah dijangkau oleh Masyarakat. Indikator yang biasa digunakan dalam dimensi ini adalah jumlah ATM (per 1000 individu), jumlah kantor cabang perbankan, dan jumlah karyawan bank yang melayani setiap pelanggan. ini memiliki hubungan infrastruktur suatu wilayah yang menggambarkan keberadaan

3) Kegunaan (*usage*)

Dimensi ini dapat dikatakan sebagai tujuan akhir dari inklusi keuangan. Karena tolak ukur inklusi keuangan tidak hanya menyertakan kepemilikan produk atau layanan keuangan saja tetapi masyarakat juga perlu memanfaatkan produk maupun layanan yang sudah disediakan dengan baik untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Tolak ukur dimensi ini adalah kredit dan deposito serta indikator yang digunakan dalam dimensi ini adalah volume kredit dan deposito yang dibandingkan dengan PDB suatu wilayah.

2.2.5. Keterbukaan Ekonomi

Perekonomian terbuka merupakan suatu kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan oleh suatu negara untuk mendapatkan suatu keuntungan dari peluang kegiatan tersebut. Keterbukaan ekonomi merupakan kebijakan yang mengatur arus dari barang dan jasa serta arus modal internasional dengan pembatasan pada hubungan internasional suatu negara. Kebijakan tersebut menciptakan peluang bagi suatu negara dengan terbukanya pasar barang dan jasa karena akses yang semakin mudah dan minimnya hambatan dalam perdagangan serta teknologi informasi yang semakin

berkembang telah menciptakan pola perdagangan modern yang tentunya memudahkan hubungan internasional antar negara.

Dalam perekonomian terbuka terdapat dua komponen yang berdasar pada perdagangan internasional yaitu ekspor dan impor (Nopirin, 1999). Ekspor merupakan proses pengiriman dan penjualan suatu barang produksi dari dalam negeri ke luar negeri. Kegiatan ekspor tersebut akan menambah pendapatan suatu negara melalui suntikan ke aliran pendapatan seperti investasi. sebaliknya, impor mengurangi pendapatan karena membuat arus modal keluar. Kegiatan ekspor dan impor memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena dapat menguatkan perekonomian melalui kerja sama antar negara. Kegiatan ekspor akan menambah suntikan bagi perekonomian negara tersebut. Dalam perekonomian terbuka suntikan tersebut terdiri dari ekspor barang dan jasa ($I+G+X$).

2.3. Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

2.3.1. Pengaruh IPM terhadap Ketimpangan Pendapatan

IPM merupakan suatu indikator yang mempengaruhi pertumbuhan suatu wilayah dengan mengukur kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut. Pendidikan formal yang tinggi akan berpengaruh pada produktivitas tenaga kerja masyarakat (Becker & Rayo, 2007). Tingginya pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah merupakan cerminan dari kualitas sumber daya manusia yang bagus. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan individu untuk mengasah kinerja menjadi lebih baik. Hal tersebut berdampak pada kemungkinan individu untuk memperoleh pekerjaan dengan gaji yang tinggi sehingga terhindar dari kemiskinan. Rendahnya tingkat IPM suatu negara menunjukkan bahwa tingkat produktivitas di negara tersebut masih rendah dan berpengaruh pada rendahnya pendapatan yang diterima. Semakin tinggi tingkat IPM, semakin besar pula kesempatan individu untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi dan akan berpengaruh pada gaya hidup dan tempat tinggal mereka. Hal tersebut akan berdampak negatif jika individu dengan individu lainnya tidak mengalami kondisi yang sama sehingga menyebabkan

ketimpangan. Kusuma, Sarfiah, dan Septiani (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang berarti setiap peningkatan pada IPM akan menurunkan ketimpangan pendapatan. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa tingginya IPM suatu wilayah akan membuat produktivitas penduduk meningkat sehingga dapat mendorong tingkat pendapatan penduduk menjadi tinggi dan angka ketimpangan pendapatan dapat menurun.

2.3.2. Pengaruh PDB terhadap Ketimpangan Pendapatan

Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui perkembangan perekonomian suatu wilayah dalam periode tertentu (Bank, Indonesia, 2016). PDB setiap wilayah bergantung pada kemampuan setiap wilayah dalam mengelola sumber daya alam yang ada sehingga nilai PDB dari masing-masing wilayah akan berbeda. Jika sumber daya yang tersedia di suatu wilayah melimpah dan dapat dikelola dengan baik maka akan memperbesar kemungkinan meningkatnya nilai PDB di wilayah tersebut. Ketimpangan dalam perekonomian suatu wilayah terjadi karena pembagian pendapatan yang tidak sama sehingga mengakibatkan ketimpangan tingkat pendapatan per kapita antar wilayah. Penelitian dari Tsuroyya (2021) menjelaskan bahwa PDB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Pada awalnya, PDB yang meningkat akan meningkatkan angka ketimpangan hingga pada titik tertentu peningkatan PDB dapat menurunkan angka ketimpangan pendapatan.

2.3.3. Pengaruh Inflasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Inflasi merupakan kondisi yang dapat memberikan efek yang beragam bagi perekonomian suatu wilayah. Inflasi dapat memicu ketidakpastian ekonomi di masa mendatang dan menyebabkan masalah yang cukup serius dalam neraca perdagangan. Inflasi yang tinggi berdampak pada menurunnya kinerja rumah tangga ataupun perusahaan sehingga menimbulkan gejolak pada perekonomian. Selain itu, inflasi menyebabkan daya beli Masyarakat menjadi turun sehingga Masyarakat

berpendapatan rendah dan tinggi akan terkena dampak dari adanya inflasi. Hal tersebut berpengaruh pada kesejahteraan mereka sehingga dapat memperbesar kemungkinan terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan.

Pengaruh dari inflasi terhadap ketimpangan pendapatan dijelaskan melalui *equity effect* yang bersifat merugikan dan menguntungkan (Nopirin, 2000). *Equity effect* (efek terhadap pendapatan) merupakan dampak inflasi terhadap pendapatan yang memiliki sifat tidak merata karena kondisi tersebut dapat menimbulkan efek yang merugikan ataupun menguntungkan. Sebagai contoh misalnya, jika suatu individu memutuskan untuk menyimpan aset dalam bentuk uang fisik, maka individu tersebut akan mengalami kerugian. Inflasi akan menguntungkan bagi pihak lain yang mendapatkan keuntungan dari kenaikan pendapatan yang disebabkan oleh kenaikan persentase inflasi. Dari kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi dapat menyebabkan perubahan pada pola distribusi pendapatan. Wahyuni dan Andriyani (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa inflasi yang tinggi dapat menyebabkan angka ketimpangan semakin meningkat apabila kondisi awal inflasi wilayah tersebut tinggi sehingga berpengaruh positif terhadap ketimpangan.

2.3.4. Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Ketimpangan Pendapatan

Inklusi keuangan dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses layanan perbankan melalui produk keuangan seperti tabungan, pinjaman kredit, dan asuransi yang dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Suatu negara yang memiliki tingkat inklusi keuangan yang tinggi menggambarkan peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengakses layanan keuangan sehingga ketimpangan pendapatan dapat teratasi. Hal tersebut terjadi karena masyarakat yang memiliki pendapatan lebih cenderung akan menyimpan sebagian pendapatannya, kemudian terjadi perputaran dana yang dilakukan oleh perbankan yang digunakan untuk pinjaman bagi nasabah yang kekurangan dana ataupun yang membutuhkan modal usaha. Adanya peningkatan dalam modal usaha tentu akan berpengaruh pada peningkatan dalam pendapatan. CY

Park dan Mercado (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa inklusi keuangan memiliki keterkaitan dengan kemiskinan dan ketimpangan negara berkembang di Asia. Inklusi keuangan dianggap efektif untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan karena strategi tersebut dapat meningkatkan akses masyarakat yang kurang mampu terhadap layanan keuangan untuk memenuhi kebutuhan yang belum tercukupi. Penelitian yang dilakukan oleh Rizkianda dan Wiguna (2019) menyebutkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa inklusi keuangan dapat meningkatkan standar kehidupan dan kondisi keuangan masyarakat miskin sehingga angka ketimpangan pendapatan dapat menurun.

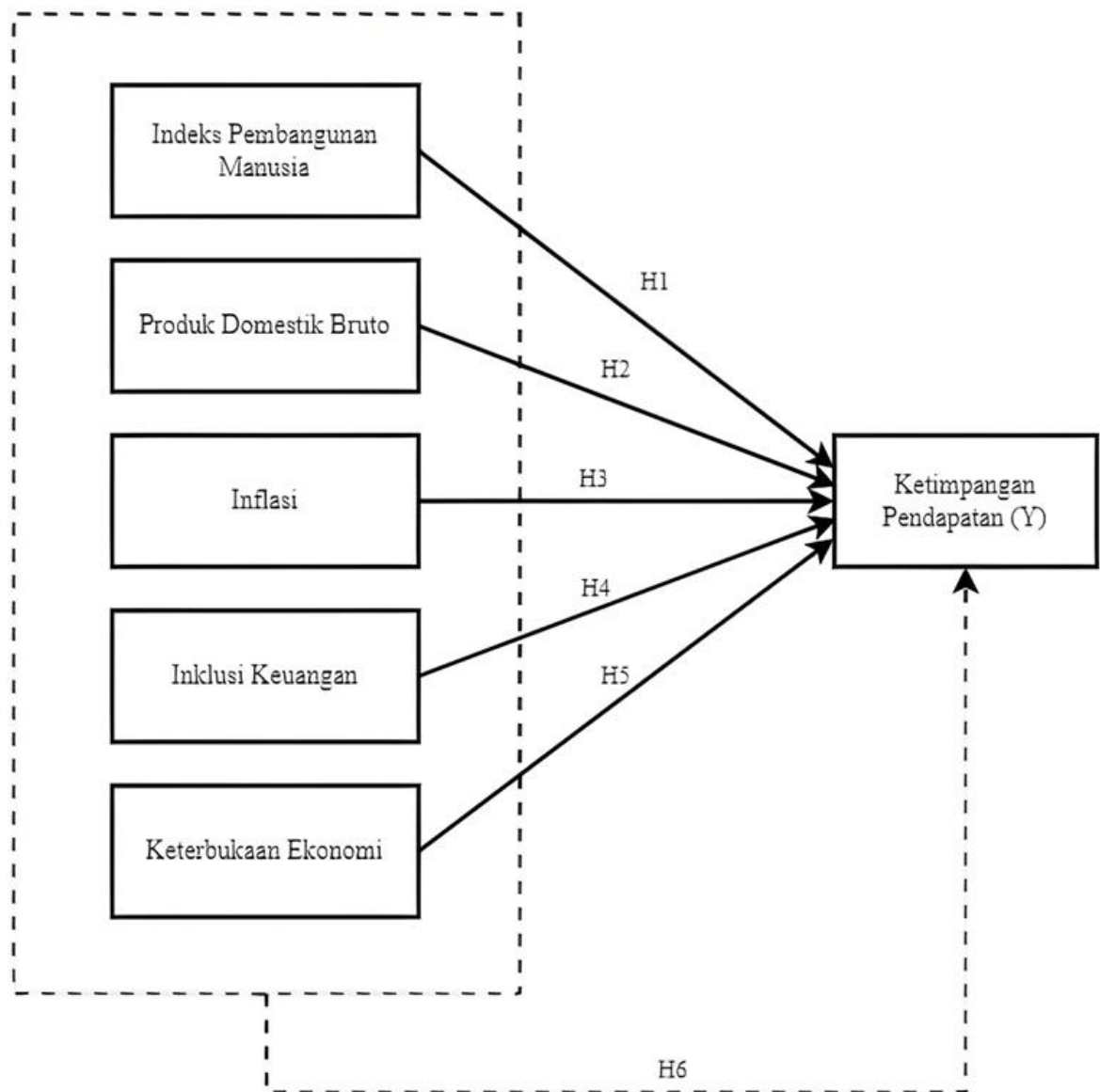
2.3.5. Pengaruh Keterbukaan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hubungan antara keterbukaan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan dijelaskan dalam teori Heckscher-Ohlin. Dalam teorinya disebutkan bahwa perdagangan antar negara dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimiliki. Negara yang memiliki faktor produksi yang relatif banyak dalam produksinya akan membuat spesialisasi pada produk sebagai bahan ekspor. Jika pemerintah berupaya untuk meningkatkan keterbukaan ekonomi dengan menurunkan tarif pada upah, maka akan terjadi kemungkinan keseimbangan upah tenaga kerja yang memiliki keterampilan tinggi menjadi turun dan tenaga kerja yang memiliki keterampilan rendah akan naik. Adanya pergeseran upah antara tenaga kerja yang berpenghasilan rendah dan tinggi ini dijelaskan oleh Stolper dan Samuelson (1941) yang menjelaskan terkait dampak dari peningkatan keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan.

Ketika suatu negara meningkatkan keterbukaan perdagangan, seperti dengan mengurangi tarif, maka keseimbangan upah untuk tenaga kerja yang berketerampilan tinggi akan menurun, sementara upah untuk tenaga kerja yang berketerampilan rendah akan meningkat. Teori Stolper-Samuelson menjelaskan bahwa perubahan keseimbangan upah ini berpengaruh pada ketimpangan pendapatan. Pada negara berkembang yang memiliki surplus tenaga kerja yang berketerampilan rendah,

peningkatan keterbukaan perdagangan misalnya dengan menurunkan tarif akan menyebabkan penurunan upah untuk pekerja berketerampilan tinggi dan peningkatan upah untuk pekerja yang berketerampilan rendah sehingga akan menurunkan angka ketimpangan pendapatan.

2.4. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 3 Kerangka Konseptual

Keterangan :

————→ = Uji parsial (t)

----- = Uji simultan (f)

Gambar diatas merupakan kerangka pemikiran yang menjelaskan pengaruh dari Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Bruto, Inflasi, Inklusi Keuangan dan Keterbukaan Ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan. Penelitian ini menggunakan dua pengujian yaitu uji parsial dan uji simultan. Uji parsial merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan uji simultan merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat pengaruh dari keseluruhan variabel independen secara bersama terhadap variabel dependen.

2.5. Hipotesis

Berdasarkan beberapa pemaparan kajian pustaka sebelumnya, maka hipotesis yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a) H1 : diduga PDB per kapita berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN.
- b) H2 : diduga IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN.
- c) H3 : diduga inflasi memiliki pengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN.
- d) H4 : diduga inklusi keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN.
- e) H5 : diduga keterbukaan ekonomi berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN.
- f) H6 : diduga secara simultan IPM, PDB, Inflasi, Inklusi Keuangan, dan Keterbukaan Ekonomi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa informasi ataupun fakta yang dipublikasikan oleh suatu instansi ataupun pihak tertentu yang memiliki kredibilitas. Penelitian ini memperoleh data dari berbagai sumber seperti *World Bank*, *United Nations Development Programme* (UNDP), *World Income Inequality Database* (WIID), dan IMF. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode data panel. Data panel merupakan data gabungan yang terdiri dari data *time series* dan *cross section*. Data *time series* merupakan sekumpulan data yang diperoleh berdasarkan rentang waktu tertentu sedangkan data *cross section* adalah sekumpulan data yang terdiri dari berbagai variabel tertentu dalam satu waktu. Penelitian ini menggunakan data *time series* 10 periode dari tahun 2012 hingga tahun 2021 sedangkan data *cross section* dalam penelitian ini mencakup 8 negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Thailand, Vietnam, Filipina, dan Myanmar.

Penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat (dependen) dan lima variabel bebas (independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan dengan menggunakan indeks gini sebagai indikator dari variabel tersebut. Selain itu, terdapat lima variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari IPM, PDB per kapita, Inflasi, Inklusi Keuangan, dan Keterbukaan Ekonomi.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat dalam artian variabel bebas merupakan penyebab dari perubahan variabel terikat sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi dalam artian variabel terikat ini merupakan akibat dari adanya variabel

bebas. Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel terikat dan lima variabel bebas yang ditunjukkan dalam tabel variabel operasional sebagai berikut :

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Satuan Variabel	Sumber
Variabel Dependen			
Ketimpangan Pendapatan (GINI)	Indeks Gini merupakan salah satu alat ukur ketimpangan yang menunjukkan tingkat ketimpangan suatu negara dengan mengukur distribusi pendapatan antar penduduk. Perhitungan indeks gini didapatkan dengan menghitung rasio bidang yang letaknya berada diantara dua garis diagonal pada Kurva Lorenz dibagi dengan luas setengah segi empat dimana terdapatnya kurva Lorenz.	Angka	<i>World Income Inequality Data (WIID)</i>
Variabel Independen			
PDB Per kapita (Current US\$)	PDB per kapita merupakan besaran pendapatan rata-rata seluruh penduduk di suatu negara. PDB per kapita diperoleh dari hasil pembagian pendapatan nasional dengan total populasi suatu negara.	(<i>current US\$</i>)	<i>World Bank</i>
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Indeks Pembangunan Manusia merupakan pengukuran capaian rata-rata dimensi pembangunan manusia yang meliputi umur panjang, kesehatan, dan standar hidup yang layak.	Persentase (%)	<i>United Nations Development Programme (UNDP)</i>

Inflasi (Consumer Price Index, annual %)	Inflasi yang diukur menggunakan <i>Consumer Price Index (CPI)</i> didefinisikan sebagai perhitungan rata-rata perubahan harga dari suatu barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu oleh rumah tangga. Perubahan CPI dari waktu ke waktu menunjukkan tingkat inflasi ataupun tingkat deflasi dari suatu barang dan jasa.	Persentase (%)	<i>World Bank</i>
Inklusi Keuangan (Dimensi Availability)	Penelitian ini menggunakan dimensi <i>availability</i> sebagai pengukuran inklusi keuangan. Indikator yang digunakan dalam dimensi tersebut adalah total cabang bank umum yang dihitung dari total cabang bank umum dibagi total orang dewasa per 100,000 jiwa.	Angka	<i>Financial Access Survey, IMF</i>
Keterbukaan Ekonomi (Trade % of GDP)	Penelitian ini menggunakan indikator rasio perdagangan sebagai pengukuran keterbukaan ekonomi. Rasio perdagangan merupakan jumlah ekspor dan impor barang dan jasa yang diukur sebagai bagian dari PDB.	Persentase	<i>World Bank</i>

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (Y) atau biasa disebut dengan variabel terikat dapat diartikan sebagai variabel output, kriteria, dan konsekuen (Sugiyono, 2019). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan dengan menggunakan indikator indeks gini sebagai pengukuran ketimpangan tersebut. Ketimpangan pendapatan dapat diartikan sebagai sebuah kondisi dimana distribusi pendapatan di suatu wilayah tidak merata sehingga terjadi perbedaan antar wilayah. Perbedaan tersebut menyebabkan wilayah tergolong menjadi wilayah

maju dan wilayah terbelakang karena pertumbuhan ekonomi yang berbeda di setiap wilayah. Indeks gini merupakan salah satu indikator pengukuran ketimpangan yang menjadi indikator derajat keadilan suatu negara karena dapat menganalisis tingkat kemampuan ekonomi penduduk. Menurut Todaro dan Smith (2006) pengukuran ketimpangan dinilai dari angka 0 sampai 1. Ketika Indeks gini memiliki nilai 0 maka kondisi tersebut disebut sebagai pemerataan sempurna, sedangkan indeks gini yang bernilai 1 disebut sebagai ketimpangan sempurna. Secara matematis indeks gini memiliki formula rumus sebagai berikut :

$$IG = 1 - \sum fi[Y_i + Y_{i-1}] \quad (1)$$

Sumber : BPS

Keterangan :

IG : Indeks Gini

Fi : proporsi penerima pendapatan kelas ke-i (%)

Yi : jumlah kumulatif pendapatan pada kelas ke-I (%)

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen (X) merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen dalam artian variabel merupakan penyebab timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari lima variabel, diantaranya :

3.2.2.1 PDB

PDB merupakan nilai bersih suatu barang dan jasa yang diperoleh dari berbagai kegiatan perekonomian di suatu wilayah dalam periode tertentu. PDB menurut pendekatan pendapatan dapat dikatakan sebagai total dari balas jasa yang diterima dari berbagai faktor produksi yang merupakan bagian produksi suatu negara dalam jangka

waktu tertentu. Beberapa faktor produksi yang termasuk dalam balas jasa adalah gaji atau upah, sewa lahan, bunga modal, dan margin kotor perusahaan. Data PDB yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDB per kapita (*current US\$*) delapan negara di ASEAN tahun 2012-2022 yang diperoleh dari World Bank.

3.2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM merupakan indikator yang mengukur capaian rata-rata dalam dimensi pembangunan manusia yang berbasis pada komponen dari kualitas hidup. IPM mencakup tiga komponen dasar, yaitu umur panjang dan hidup yang sehat, pengetahuan, dan standar hidup yang layak (United Nations Development Programme, 2023). Sebagai indikator pembangunan manusia, IPM digunakan untuk mengukur pengaruh suatu kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup suatu negara. Selain itu, IPM memiliki kegunaan untuk mengelompokkan apakah suatu negara termasuk negara maju, negara berkembang, atau negara yang terbelakang. Standar pembangunan manusia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) diklasifikasikan menjadi 4 kriteria, yaitu nilai IPM > 80 termasuk dalam kategori yang sangat tinggi, nilai IPM yang berkisar 70-80 termasuk dalam kategori tinggi, nilai IPM kisaran 60-70 termasuk dalam kategori sedang, serta nilai IPM < 60 termasuk dalam kategori rendah. Rumus yang digunakan untuk menghitung IPM adalah sebagai berikut:

$$IPM = \frac{1}{3} \times (Index\ X1 + Index\ X2 + Index\ X3) \quad (2)$$

Keterangan :

X : indeks harapan hidup

X2 : tingkat pendidikan

X3 : standar hidup layak menggunakan indikator kemampuan daya beli

Data IPM yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data IPM negara ASEAN tahun 2012-2021 dengan satuan persen yang diperoleh dari lembaga resmi *United Nations Development Programme (UNDP)*.

3.2.2.3 Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator yang dapat menentukan apakah negara tersebut sedang terpuruk atau tidak. Permasalahan inflasi suatu negara dapat dilihat dari tingkat inflasi yang menggambarkan perubahan suatu harga yang berlaku dari waktu ke waktu. Untuk menentukan tingkat inflasi perlu memperhatikan data indeks harga konsumen dari waktu ke waktu dan dibandingkan dengan indeks harga pada tahun sebelumnya. Formula yang digunakan untuk menentukan laju inflasi suatu negara adalah sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100 \quad (3)$$

Keterangan :

IHK_n = Indeks Harga Konsumen tahun ke-n

IHK_{n-1} = Indeks Harga Konsumen tahun ke n-1 (tahun sebelumnya)

Penelitian ini menggunakan data inflasi berdasarkan *Consumer Price Index* (CPI) negara ASEAN tahun 2012-2021 yang diperoleh dari *World Bank*.

3.2.2.4 Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merupakan suatu kondisi dimana masyarakat memiliki kemudahan dalam mengakses berbagai layanan keuangan untuk memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Sarma (2012) mengembangkan indeks inklusi keuangan menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi akses (*access*), dimensi ketersediaan (*availability*), dimensi kegunaan (*usage*). Dimensi tersebut mencakup berbagai indikator yang dapat

menggambarkan dimensi inklusi keuangan. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimensi ketersediaan (*availability*) dengan indikator total cabang bank per 100,000 orang dewasa. Indikator tersebut menggambarkan lokasi dari cabang bank umum yang memberikan akses keuangan kepada masyarakat. Rumus yang digunakan untuk menghitung indikator ini adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total cabang bank umum}_{it}}{\text{jumlah orang dewasa}_{it} \text{ per } 100,000 \text{ jiwa}} \quad (4)$$

Dengan keterangan, “i” merupakan negara dan “t” adalah tahun. Indikator tersebut digunakan untuk pengukuran inklusi keuangan yang menunjukkan akses layanan keuangan oleh masyarakat (Rahma, 2021).

3.2.2.5 Keterbukaan Ekonomi

Keterbukaan ekonomi merupakan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengontrol arus barang dan jasa dengan membatasi hubungan internasional antar negara. Menurut *World Development Indicators* (2016) keterbukaan ekonomi merupakan jumlah dari rasio ekspor dan impor (rasio perdagangan) terhadap PDB. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keterbukaan ekonomi yang diukur menggunakan *trade (% PDB)* atau rasio perdagangan terhadap PDB negara ASEAN tahun 2012-2021 yang diperoleh dari situs resmi *World Bank*. Rasio tersebut dikenal dengan *impex rate* atau jumlah dari ekspor dan impor barang dan jasa yang dihitung dengan satuan persentase sebagai bagian dari PDB.

3.3 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi data panel yang merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Metode tersebut digunakan untuk mengetahui korelasi antara PDB, IPM, inflasi, inklusi keuangan, dan keterbukaan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN. Metode data panel dapat meningkatkan efisiensi dengan meningkatkan

derajat kebebasan (*degree of freedom*). Selain itu, metode tersebut memiliki beberapa keunggulan, antara lain :

1. Metode data panel terdiri dari dua data gabungan, yaitu data *time series* dan *cross section*. Metode tersebut dianggap unggul karena berpeluang menghasilkan degree of freedom yang lebih besar karena memberikan lebih banyak data.
2. Melalui informasi gabungan dari data *time series* dan data *cross section*, metode tersebut dapat mengatasi masalah yang timbul jika ada tindakan menghilangkan variabel (Widarjono, 2018)

Penelitian ini memiliki satu variabel dependen, yaitu variabel ketimpangan pendapatan yang menggunakan pengukuran indeks gini (Y). Penelitian ini juga terdiri dari beberapa variabel independen, yaitu variabel PDB (X1), IPM (X2), inflasi yang diwakilkan oleh nilai CPI (X3), Inklusi keuangan (X3) , keterbukaan ekonomi (X4). Fungsi persamaan yang digunakan dalam penelitian ini ditulis sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Indeks_gini} = & \beta_0 + \beta_1 PDB_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 INFLASI_{it} \\ & + \beta_4 JCB_{it} + \beta_5 TO_{it} + e_{it} \end{aligned} \quad (5)$$

Keterangan :

Indeks Gini	: Indeks gini (angka 0-1)
β_0	: Koefisien intersep
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	: Koefisien variabel independen
PDB	: Produk Domestik Bruto (<i>current US\$</i>)
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia (persentase)
INFLASI	: Tingkat Inflasi
JCB	: Total cabang bank per 100.000 orang dewasa

TO	: <i>Trade Openness</i> (persentase)
i	: <i>Cross section</i> (negara di ASEAN)
t	: <i>Time series</i> (tahun 2012-2021)

3.3.1 Model Common Effect

Common effect merupakan metode sederhana yang digunakan mengestimasi data panel dengan menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. Menurut Widarjono (2018) dalam melakukan estimasi data panel, model tersebut umumnya menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Metode tersebut merupakan pendekatan yang mengabaikan dimensi individu ataupun waktu yang memungkinkan terdapat pengaruh. Hasil estimasi menggunakan metode tersebut menunjukkan perbedaan antar individu ataupun antar waktu yang tidak dapat diketahui.

3.3.2 Fixed Effect Model

Fixed effect merupakan model yang menggunakan variabel dummy untuk mengestimasi data panel yang bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan pada intersep. Model ini memiliki nama lain sebagai model *Least Square Dummy Variable* (LSDV) yang memiliki asumsi bahwa koefisien dari regresi (slope) tetap antar daerah dan waktu. Meskipun subyek setiap intersep memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya, tetapi intersep pada setiap entitas tidak terdapat perubahan seiring waktu atau biasa dikenal dengan *time variant*.

3.3.3 Random Effect Model

Random Effect merupakan model estimasi data menggunakan *error term* dan *random* yang mungkin terdapat hubungan antara individu dan waktu. Model ini biasa dikenal dengan teknik *General Least Square* (GLS) dan *Error Component Model* (ECM). Metode *random effect* memiliki kelebihan untuk mengatasi permasalahan pada heterogenitas dan memungkinkan untuk mengurangi konsekuensi derajat kebebasan

(*degree of freedom*) yang berakibat pada berkurangnya efisiensi parameter. Metode yang dianggap tepat untuk estimasi data menggunakan model *random effect* adalah *Generalized Least Squares* (Widarjono, 2018).

3.3.4 Uji Kesesuaian Model

Pemilihan model terbaik dalam analisis data panel dapat diketahui dengan uji kesesuaian model. Dalam analisis data panel terdapat tiga pengujian yang dapat digunakan untuk memilih teknik yang tepat dalam melakukan estimasi. Ketiga uji analisis data tersebut terdiri dari uji *chow test* yang digunakan untuk menguji model terbaik antara *common effect* dengan *fixed effect*, uji *lagrange multiplier* (LM) yang berguna untuk mengetahui model terbaik antara *common effect* dengan *random effects*, dan uji *hausman test* yang berguna untuk memilih model terbaik antara *random effects* dengan *fixed effect*.

3.3.5 Chow Test

Chow test merupakan model pengujian yang digunakan untuk membandingkan model *common effect* dengan model *fixed effect* untuk mendapatkan model terbaik. Hipotesis yang digunakan dalam *chow test* adalah sebagai berikut :

H0 : Model *Common Effect*

H1 : Model *Fixed Effect*

Penentuan model terbaik dilakukan dengan membandingkan nilai F-tabel dan F-statistik. Jika nilai F-statistik lebih kecil dibandingkan dengan F-tabel, maka H0 ditolak dalam artian model terbaik yang digunakan adalah model *fixed effect*. Begitupun sebaliknya, jika nilai F-tabel lebih besar dibandingkan F-statistik, maka H0 diterima dalam artian model terbaik yang digunakan adalah *common effect*.

3.3.6 Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier test merupakan model pengujian yang digunakan untuk membandingkan model estimasi terbaik antara *common effect* dan *random effect*. Lagrange Multiplier test memiliki hipotesis sebagai berikut :

H0 : Model *common effect*

H1 : Model *random effect*

Pemilihan model terbaik dalam Lagrange Multiplier test ditentukan berdasarkan probabilitas. Jika probabilitas kurang dari 5%, maka H0 ditolak yang artinya model yang tepat untuk estimasi adalah *random effect*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih dari 5%, maka H0 diterima sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *common effect*.

3.3.7 Hausman Test

Hausman test merupakan model pengujian yang dikembangkan oleh hausman yang bertujuan untuk memilih model terbaik diantara model *fixed effect* dan *random effect*. Berikut merupakan hipotesis *hausman test* :

H0 : Model *random effect*

H1 : Model *fixed effect*

Jika probabilitas *correlated random effect* kurang dari 5% maka H0 ditolak sehingga model yang digunakan untuk estimasi data adalah *fixed effect*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih dari 5% maka H0 diterima sehingga model yang digunakan untuk estimasi adalah model *random effect*.

3.4 Uji Regresi

Uji regresi dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menginterpretasikan hasil analisis dari pengujian model terbaik yang berkaitan dengan hubungan variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan untuk menafsirkan uji regresi, yaitu koefisien determinasi, Uji F (simultan), dan Uji T (parsial).

3.4.1 Koefisien Determinasi (R_2)

Koefisien determinasi atau biasa disebut dengan uji R-Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat seberapa besar proporsi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Pengujian ini dianggap penting karena hasil

pengujian ini dapat menunjukkan layak atau tidaknya model regresi yang telah terestimasi. Apabila nilai R^2 semakin mendekati angka 1, maka semakin besar proporsi variabel independen untuk menggambarkan variabel dependen. Jika nilai R^2 mendekati angka 0, maka semakin kecil kemampuan variabel independen dalam menggambarkan variabel dependen.

3.4.2 Uji F (Simultan)

Uji F merupakan pengujian yang memiliki tujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen dengan berdasar pada nilai dari koefisien (slope regresi). Berikut merupakan hipotesis pada uji f :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ (tidak terdapat pengaruh secara bersamaan antara variabel independen terhadap variabel dependen)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$ (terdapat pengaruh secara bersamaan antara variabel independen terhadap variabel dependen)

Kesimpulan yang didapatkan ditentukan dengan membandingkan nilai probabilitas F dan derajat keyakinan. Jika nilai probabilitas F-stat lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak dalam artian variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F-stat lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima sehingga variabel independen secara bersamaan tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.4.3 Uji T (Parsial)

Uji T memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dalam Uji T menggunakan perbandingan pada nilai probabilitas t dengan derajat keyakinan, Uji T memiliki hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh PDB terhadap ketimpangan pendapatan (X1)
 $H_0 : \beta_1 \geq 0$, PDB tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan
 $H_a : \beta_1 \leq 0$, PDB memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan
2. Pengaruh IPM terhadap ketimpangan pendapatan (X2)
 $H_0 : \beta_2 \geq 0$, IPM tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan
 $H_a : \beta_2 \leq 0$, IPM memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan
3. Pengaruh Inflasi terhadap ketimpangan pendapatan (X3)
 $H_0 : \beta_3 \geq 0$, Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan
 $H_a : \beta_3 \leq 0$, Inflasi memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan
4. Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap ketimpangan pendapatan (X4)
 $H_0 : \beta_4 \geq 0$, Inklusi Keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan
 $H_a : \beta_4 \leq 0$, Inklusi Keuangan memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan
5. Pengaruh Keterbukaan Ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan (X4)
 $H_0 : \beta_5 \geq 0$, Keterbukaan Ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan
 $H_a : \beta_5 \leq 0$, Keterbukaan Ekonomi memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan

Dalam pengambilan kesimpulan yang berdasar pada hipotesis, Uji T menggunakan perbandingan antara nilai t hitung dengan t tabel. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t kritis, maka H_0 ditolak sehingga masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai t kritis, maka

H0 diterima sehingga masing-masing variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskripsi Data

ASEAN merupakan organisasi yang terdiri dari negara-negara di Asia Tenggara yang dibentuk untuk mempercepat pertumbuhan perekonomian negara-negara yang bergabung dalam organisasi tersebut. Pembentukan organisasi tersebut didasari dengan tujuan untuk memajukan setiap negara dengan meningkatkan percepatan ekonomi negara untuk mengatasi berbagai permasalahan perekonomian negara di kawasan ASEAN. Permasalahan perekonomian yang umum terjadi salah satunya adalah kemiskinan dan ketimpangan yang masih menjadi tantangan bagi negara-negara di kawasan ASEAN. Beberapa negara di kawasan ASEAN termasuk dalam negara *emerging countries* yang masih memerlukan perbaikan dalam kebijakan untuk mengurangi permasalahan dalam perekonomian. Penelitian ini meneliti delapan dari sepuluh negara yang termasuk dalam anggota ASEAN. Negara tersebut diantaranya adalah Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, Vietnam, dan Myanmar.

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang didapatkan dari berbagai situs resmi seperti *World Bank*, *United Nations Development Programme*, dan *International Monetary Fund*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel dengan menggunakan delapan sampel negara ASEAN. Metode regresi data panel dalam penelitian ini merupakan gabungan dari *cross section* delapan negara ASEAN dan data *time series* periode 2011-2022. Fokus pembahasan dalam bab ini akan memaparkan pengaruh dari PDB, IPM, Inflasi, inklusi keuangan, dan keterbukaan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN yang diukur berdasarkan indeks gini masing-masing negara. Dalam memperoleh hasil analisis metode regresi data panel diperlukan estimasi data melalui berbagai tahapan untuk menentukan model terbaik di antara *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

Tahapan pertama yang dilakukan adalah menentukan model terbaik dengan melakukan estimasi menggunakan uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier. Penelitian ini menggunakan software EViews 12 untuk estimasi data penelitian.

Data deskriptif dalam penelitian ini memuat tentang penjelasan masing-masing variabel mengenai mean, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum di ASEAN. Pengujian ini dilakukan untuk memaparkan gambaran mengenai variabel yang diteliti. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil statistik deskriptif:

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Std Dev
Indeks Gini	0.557813	0.650000	0.430000	0.052218
PDB	15710.11	82807.60	1149.200	20987.39
IPM	75.26042	95.00000	52.10000	10.35975
INFLASI	3.029167	18.70000	-1.300000	2.892601
JCB	10.14344	23.02000	2.400000	5.217993
TO	127.7044	379.1000	11.90000	91.55405

Tabel 4.1 menunjukkan hasil dari statistik deskriptif pada masing-masing variabel. Dengan hasil tersebut dapat diketahui analisis deskriptif untuk masing-masing variabel. Nilai mean dari variabel dependen indeks gini di ASEAN adalah sebesar 0.557813 dengan standar deviasi sebesar 0.052218 menunjukkan persebaran data yang merata karena tingkat penyimpangan yang rendah. Variabel indeks gini memiliki perolehan nilai maksimum sebesar 0.65000 yang diperoleh negara Thailand pada tahun 2017. Selain itu, perolehan nilai minimum indeks gini sebesar 0.43000 diperoleh negara Singapura pada tahun 2020 dan 2021. Ketimpangan di Thailand menghadapi fase krisis pada tahun 2017 dimana pada tahun tersebut terjadi peningkatan kemiskinan dan kesenjangan yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang melambat. Kondisi tersebut berbeda dengan negara Singapura yang memperoleh nilai indeks gini terendah

pada tahun 2020 dan 2021. Penurunan angka kesenjangan di negara Singapura tidak terlepas dari pengendalian kebijakan ekonomi yang baik sehingga pertumbuhan ekonomi negara tersebut tumbuh dengan pesat dan ketimpangan berkurang.

Variabel PDB per kapita memiliki perhitungan mean sebesar US\$ 15710.11 dengan standar deviasi sebesar US\$ 20987.39 menunjukkan persebaran data bervariasi karena tingkat penyimpangan yang tinggi. Nilai minimum variabel PDB memperoleh nilai sebesar US\$ 1149.200 pada tahun 2022 di Myanmar. Adapun nilai maksimum dari variabel PDB sebesar US\$ 82807.60 diperoleh negara Singapura pada tahun 2022. Selisih nilai maksimum dan minimum tersebut terjadi karena perbedaan kondisi perekonomian kedua negara tersebut, perekonomian negara Singapura pada tahun 2022 tumbuh pada laju tahunan tercepat setelah keluar dari krisis akibat pandemi Covid-19.

Perhitungan mean dari variabel IPM memiliki perolehan sebesar 75.26042 dengan perolehan standar deviasi sebesar 10.35975 menunjukkan persebaran data yang merata karena tingkat penyimpangan yang rendah. Selain itu, variabel IPM memiliki perolehan nilai minimum sebesar 52.10000 yang diperoleh negara Myanmar pada tahun 2011. Adapun nilai maksimum dari variabel IPM sebesar 95.00000 diperoleh negara Singapura pada tahun 2022.

Variabel inflasi memperoleh hasil rata-rata sebesar 3.029167 dengan standar deviasi sebesar 2.892601 menunjukkan persebaran data cukup bervariasi karena tingkat penyimpangan yang cukup tinggi. Variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar -1.300000 yang diperoleh negara Brunei Darussalam pada tahun 2017 dan perolehan nilai maksimum sebesar 18.70000 diperoleh negara Vietnam pada tahun 2011.

Perhitungan rata-rata dari variabel Inklusi Keuangan memiliki perolehan sebesar 10.14344 dengan standar deviasi 5.217993 menunjukkan persebaran data yang merata karena tingkat penyimpangan yang rendah. Selain itu, variabel inklusi keuangan memiliki perolehan nilai minimum sebesar 2.400000 yang diperoleh negara Myanmar

pada tahun 2011. Nilai maksimum variabel inklusi keuangan memperoleh nilai sebesar 23.02000 yang diperoleh negara Brunei Darussalam pada tahun 2013.

Variabel Keterbukaan Ekonomi memperoleh hasil rata-rata sebesar 127.7044 dengan perolehan hasil standar deviasi sebesar 91.55405 menunjukkan bahwa persebaran data merata karena memiliki tingkat penyimpangan yang rendah. Nilai minimum variabel inklusi keuangan sebesar 11.90000 diperoleh negara Myanmar pada tahun 2012, sedangkan nilai maksimum variabel keterbukaan ekonomi sebesar 379.1000 diperoleh negara Singapura pada tahun 2011.

4.2 Temuan Hasil Penelitian

4.2.1 Pemilihan Model regresi

Metode regresi data panel memiliki tiga jenis model untuk estimasi data penelitian, yaitu model Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect. Untuk memilih hasil yang terbaik diantara ketiga model tersebut, diperlukan pengujian untuk memilih model yang tepat agar mendapatkan hasil terbaik. Pengujian ini bertujuan untuk melihat nilai dari probabilitas F-stat yang nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ sehingga penelitian ini dapat menentukan model regresi yang tepat. Berikut merupakan hasil dari pengujian pemilihan model regresi data panel:

4.2.1.1 Chow Test

Chow test merupakan pengujian yang dilakukan untuk menentukan model yang terbaik antara model *common effect* dan *fixed effect* dengan hipotesis sebagai berikut :

H0 : Model *Common Effect*

H1 : Model *Fixed Effect*

Penentuan model terbaik antara *common effect* dengan *fixed effect* dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi. Jika tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ lebih kecil dari nilai probabilitas, maka model yang terpilih adalah *common effect*. Sebaliknya, jika tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ lebih besar dari nilai probabilitas, maka model yang terpilih adalah *fixed effect*.

Tabel 4.2 Hasil Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18.025281	(7,83)	0.0000
Cross-section Chi-square	88.736642	7	0.0000

Sumber : Hasil Olah Data Eviews, 2024

Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 88.736642 dengan nilai probabilitas 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect*.

4.2.1.2 Hausman Test

Hausman test merupakan pengujian yang dilakukan untuk menentukan model terbaik antara model *fixed effect* dan *random effect* dengan hipotesis pengujian sebagai berikut:

H_0 : Model *random effect*

H_1 : Model *fixed effect*

Untuk menentukan model yang terbaik dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dari hasil pengujian. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ maka model yang terpilih adalah *fixed effect*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ maka model yang terpilih adalah *random effect*.

Tabel 4.3 Hasil Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.454054	5	0.6304

Sumber : Hasil Olah Data Eviews, 2024

Berdasarkan hasil pengujian hausman test didapatkan hasil distribusi Chi-Square sebesar 3.454054 dengan nilai probabilitas sebesar 0.6304 lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga model yang terpilih adalah *random effect*. Hasil pengujian menunjukkan model yang terpilih adalah *random effect*, maka langkah selanjutnya dilakukan pengujian dengan uji lagrange Multiplier.

4.2.1.3 Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier test merupakan pengujian yang dilakukan untuk menentukan model terbaik antara model *common effect* dan *random effect* dengan hipotesis pengujian sebagai berikut :

H_0 : Model *common effect*

H_1 : Model *random effect*

Model terbaik dalam *lagrange multiplier test* ditentukan dengan melihat nilai probabilitas hasil pengujian. Jika nilai probabilitas lebih dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ maka model yang terpilih adalah *random effect*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ maka model yang terpilih adalah *common effect*.

Tabel 4.4 Hasil Lagrange Multiplier Test

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	145.1287 (0.0000)	2.658019 (0.1030)	147.7867 (0.0000)

Sumber : Hasil Olah Data Eviews, 2024

Berdasarkan hasil pengujian *lagrange multiplier test* didapatkan hasil *Cross Section Breusch-Pagan* sebesar 145.1287 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model yang terpilih adalah *Random Effect*.

4.2.1.4 Hasil Uji Regresi

4.2.1.4.1 Analisis Perbandingan Model

Setelah melewati beberapa tahapan uji pemilihan model terbaik melalui *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier Test* didapatkan satu model estimasi terbaik dari ketiga model yaitu *Random effect*. Adapun perbandingan hasil dari ketiga model estimasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi

Variabel	Common Effect		Fixed Effect		Random Effect	
	Coefficient	P-value	Coefficient	P-value	Coefficient	P-value
PDB	-2.03E-06	0.0000***	-2.53E-06	0.0002***	-2.02E-06	0.0004***
IPM	-0.000745	0.4616	-0.002342	0.0147**	-0.001961	0.0335**
INFLASI	-0.001167	0.4806	-3.54E-05	0.9750	-0.000294	0.7933

JCB	-0.001364	0.2966	-0.001767	0.4274	-0.001853	0.3282
TO	0.000221	0.0738*	-3.17E-06	0.9829	0.000110	0.3787
Jumlah Observasi	96		96		96	
R-Squared	0.504439		0.803365		0.232965	
F-Statistic	18.32244 (0.000000)***		28.25842 (0.00000) ***		5.466980 (0.000194)***	
Keterangan	*** , ** , * masing-masing signifikan pada tingkat 1%, 5%, 10%					

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan model *common effect* didapatkan nilai F-Stat sebesar 18.32244 dengan nilai probabilitas 0.000000 kurang dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Adapun nilai koefisien determinasi R-Squared sebesar 0.504439 yang menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 50,44% sisanya sebesar 49,56% dijelaskan oleh variabel lain.

Pada hasil estimasi menggunakan model *fixed effect* didapatkan nilai F-Stat sebesar 28.25842 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000000 kurang dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ yang menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Adapun perolehan nilai koefisien determinasi sebesar 0.803365. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 80,33% sisanya sebesar 19,67% dijelaskan oleh variabel lain.

Kemudian, berdasarkan hasil estimasi menggunakan model *random effect* didapatkan nilai F-Stat sebesar 5.466980 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000194 kurang dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ membuktikan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Selain itu, didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.2032965 yang menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 20,32% sisanya sebesar 79,68% dijelaskan variabel lain.

4.2.1.4.2. Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya, uji regresi pada penelitian ini menggunakan persamaan dari model estimasi *random effect*. Berikut merupakan hasil estimasi menggunakan model *random effect* :

Tabel 4.6 Hasil Estimasi Model Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.742785	0.067027	11.08187	0.0000
PDB	-2.02E-06	5.54E-07	-3.649638	0.0004
IPM	-0.001961	0.000908	-2.158673	0.0335
INFLASI	-0.000294	0.001117	-0.262762	0.7933
JCB	-0.001853	0.001885	-0.983032	0.3282
TO	0.000110	0.000124	0.884644	0.3787

Sumber : Hasil Olah Data Eviews-12, 2024

Berdasarkan hasil regresi data panel menggunakan model *random effect*, dapat dilihat bahwa variabel PDB per kapita menunjukkan nilai koefisien negatif dengan perolehan nilai sebesar -2.02E-06 terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil tersebut membuktikan bahwa setiap terjadi peningkatan sebesar 1 US\$ pada variabel PDB per kapita akan menurunkan tingkat ketimpangan sebesar 0,00000202 di negara ASEAN.

Variabel IPM yang ditunjukkan dengan persentase dari IPM di negara ASEAN menunjukkan nilai koefisien negatif dengan memperoleh nilai sebesar -0.001961. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap mengalami kenaikan sebesar 1% pada variabel IPM, maka akan menurunkan angka ketimpangan sebesar 0.001961 di negara ASEAN

Variabel Inflasi yang ditunjukkan oleh *Current Price Index* (CPI) menunjukkan hubungan negatif dengan variabel ketimpangan pendapatan dengan perolehan nilai koefisien sebesar -0.000294. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel inflasi

mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel ketimpangan pendapatan akan mengalami penurunan sebesar 0.000294 di negara ASEAN.

Variabel Inklusi Keuangan (JCB) yang ditunjukkan oleh total jumlah cabang bank per 100,000 orang dewasa memiliki hubungan negatif dengan variabel ketimpangan pendapatan dengan perolehan nilai koefisien sebesar -0.001853. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan sebesar 1% pada variabel inklusi keuangan akan menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan sebesar 0.001853 di negara ASEAN.

Variabel Keterbukaan Ekonomi (TO) yang ditunjukkan oleh persentase Trade (%PDB) menunjukkan nilai koefisien positif dengan perolehan nilai koefisien sebesar 0.000110. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar 1% pada variabel keterbukaan ekonomi akan meningkatkan angka ketimpangan pendapatan sebesar 0.000110 di negara ASEAN.

Berdasarkan hasil regresi diatas, penulis menyadari bahwa hasil estimasi regresi yang telah ditunjukkan terdapat beberapa hasil yang tidak signifikan. Hal tersebut mungkin terjadi karena adanya outlier yang disebabkan oleh negara Singapura yang memiliki perolehan nilai yang jauh berbeda dengan negara lain. Sebagai bahan perbandingan, penulis mencoba estimasi lain dengan mengeluarkan Singapura dari model regresi. Berikut merupakan hasil estimasi regresi tanpa negara Singapura menggunakan model Fixed Effect :

Tabel 4.7 Hasil Estimasi Fixed Effect (tanpa Singapura)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.775274	0.055311	14.01652	0.0000
PDB	2.75E-07	8.75E-07	0.314039	0.7544
IPM	-0.002221	0.000762	-2.912869	0.0048
INFLASI	0.000604	0.000947	0.638169	0.5254
JCB	-0.005858	0.001937	-3.023906	0.0035
TO	6.72E-05	0.000131	0.511990	0.6102
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.860892	Mean dependent var	0.563810	
Adjusted R-squared	0.839639	S.D. dependent var	0.049696	
S.E. of regression	0.019901	Akaike info criterion	-4.864567	
Sum squared resid	0.028515	Schwarz criterion	-4.517308	
Log likelihood	216.3118	Hannan-Quinn criter.	-4.724972	
F-statistic	40.50755	Durbin-Watson stat	0.977716	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil olah data Eviews-12, 2024

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel diatas, dapat dilihat bahwa variabel PDB per kapita menunjukkan hasil koefisien positif dengan perolehan nilai koefisien sebesar 2.75E-07. Hasil tersebut membuktikan bahwa setiap terjadi peningkatan sebesar 1 US\$ pada variabel PDB per kapita akan meningkatkan tingkat ketimpangan sebesar 0,00000275 di negara ASEAN.

Variabel IPM yang ditunjukkan oleh persentase IPM di negara ASEAN menunjukkan hasil koefisien negatif dengan perolehan nilai sebesar -0.002221. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap mengalami kenaikan sebesar 1% pada variabel IPM, maka akan menurunkan angka ketimpangan sebesar 0.002221 di negara ASEAN.

Variabel Inflasi yang ditunjukkan oleh *Current Price Index* (CPI) menunjukkan hubungan negatif dengan variabel ketimpangan pendapatan dengan perolehan nilai koefisien sebesar -0.000604. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel inflasi

mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel ketimpangan pendapatan akan mengalami peningkatan sebesar 0.000604 di negara ASEAN.

Variabel Inklusi Keuangan (JCB) yang ditunjukkan oleh total jumlah cabang bank per 100,000 orang dewasa memiliki hubungan negatif dengan variabel ketimpangan pendapatan dengan perolehan nilai koefisien sebesar -0.005858. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan sebesar 1% pada variabel inklusi keuangan akan menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan sebesar 0.005858 di negara ASEAN.

Variabel Keterbukaan Ekonomi (TO) yang ditunjukkan oleh persentase Trade (%PDB) menunjukkan nilai koefisien positif dengan perolehan nilai koefisien sebesar 6.72E-05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar 1% pada variabel keterbukaan ekonomi akan meningkatkan angka ketimpangan pendapatan sebesar 6.72E-05 di negara ASEAN.

4.2.2 Pengujian Hipotesis

4.2.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan pengukuran menggunakan nilai *R-Square* yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar proporsi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hal tersebut dilakukan untuk menilai layak atau tidaknya model regresi yang telah melalui tahap estimasi. Berdasarkan hasil estimasi menggunakan model *random effect* didapatkan nilai R^2 sebesar 0.232965. Hasil tersebut membuktikan bahwa variabel bebas yang meliputi PDB, IPM, inflasi, inklusi keuangan, dan keterbukaan ekonomi dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 23,29% dan sisanya sebesar 76,71% dijelaskan oleh variabel lain.

Hasil estimasi tanpa negara Singapura dengan menggunakan model fixed effect memperoleh nilai R^2 sebesar 0.860892 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel

independen yang meliputi PDB, IPM, inflasi, inklusi keuangan, dan keterbukaan ekonomi dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 86,08% sedangkan sisanya sebesar 13,98% dijelaskan oleh variabel lain.

4.2.2.2 Uji F (Simultan)

Uji F merupakan pengujian yang dilakukan dengan mengukur nilai dari koefisien (*slope regresi*) yang bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat. Adapun hipotesis dari uji F sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ (tidak terdapat pengaruh secara bersamaan antara variabel independen terhadap variabel dependen)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$ (terdapat pengaruh secara bersamaan antara variabel independen terhadap variabel dependen)

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan model *random effect* didapatkan hasil nilai F-Stat sebesar 5.466980 dengan nilai p-value sebesar 0.000194 lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel PDB, IPM, inflasi, inklusi keuangan, dan keterbukaan ekonomi secara bersamaan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Selain itu, hasil estimasi regresi tanpa Singapura yang menggunakan model fixed effect memperoleh nilai F-Stat 40.50775 dengan perolehan nilai probabilitas sebesar 0.000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ sehingga menolak H_0 . Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel PDB, IPM, inflasi, inklusi keuangan, dan keterbukaan ekonomi secara bersamaan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

4.2.2.3 Uji T-statistik

Uji T merupakan pengujian yang bertujuan untuk melihat adanya pengaruh dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat perbandingan dari nilai probabilitas t-statistik masing-masing variabel dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima.

4.2.2.3.1 Variabel Produk Domestik Bruto (PDB)

$H_0 : \beta_1 \geq 0$, Variabel PDB tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan

$H_1 : \beta_1 \leq 0$, Variabel PDB berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan

Berdasarkan hasil estimasi dari model terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk variabel PDB per kapita sebesar $-2.02E-06$ dengan nilai probabilitas sebesar 0.0004 kurang dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ sehingga H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel PDB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN.

Hasil estimasi regresi data panel tanpa negara Singapura, memperoleh hasil koefisien variabel PDB per kapita sebesar $2.75E-07$ dengan nilai probabilitas sebesar 0.7544 lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ sehingga H_0 diterima. Hasil tersebut membuktikan bahwa variabel PDB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN.

4.2.2.3.2 Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

$H_0 : \beta_2 \geq 0$, Variabel IPM tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan

$H_1 : \beta_2 \leq 0$, IPM berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan

Hasil estimasi pada model terpilih menunjukkan nilai koefisien untuk variabel IPM sebesar -0.001961 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0335 kurang dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ sehingga H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel

IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN.

Hasil estimasi regresi data panel tanpa negara Singapura, diperoleh hasil koefisien variabel IPM sebesar -0.002221 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0048 lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ sehingga H_0 ditolak. Artinya, variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN.

4.2.2.3.3 Variabel Inflasi

$H_0 : \beta_3 \geq 0$, Variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan

$H_1 : \beta_3 \leq 0$, Inflasi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan

Berdasarkan hasil estimasi dari model terpilih didapatkan nilai koefisien untuk variabel inflasi sebesar -0.000294 dengan nilai probabilitas sebesar 0.7933 lebih dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ sehingga H_0 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN.

Hasil estimasi regresi data panel tanpa negara Singapura memperoleh hasil koefisien sebesar 0.000604 dengan nilai probabilitas sebesar 0.5254 sehingga H_0 diterima. Artinya, variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

4.2.2.3.4 Variabel Inklusi Keuangan (Total Cabang Bank per 100.000 orang dewasa)

$H_0 : \beta_4 \geq 0$, Variabel inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan

$H_a : \beta_4 \leq 0$, Variabel inklusi keuangan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan

Hasil estimasi pada model terpilih menunjukkan bahwa nilai koefisien untuk variabel inklusi keuangan sebesar -0.001853 dengan nilai probabilitas sebesar 0.3282

lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ sehingga H_0 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN.

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel tanpa negara Singapura, didapatkan nilai koefisien variabel inklusi keuangan sebesar -0.005858 dengan P-Value sebesar 0.0035 lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ sehingga menolak H_0 yang artinya variabel inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN.

4.2.2.3.5 Variabel keterbukaan ekonomi

$H_0 : \beta_5 \geq 0$: Variabel keterbukaan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan

$H_1 : \beta_5 \leq 0$: Keterbukaan Ekonomi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan

Berdasarkan hasil estimasi pada model terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk variabel keterbukaan ekonomi sebesar 0.000110 dengan nilai probabilitas sebesar 0.3787 lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ sehingga H_0 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel keterbukaan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN.

Hasil estimasi regresi data panel tanpa negara Singapura memperoleh hasil koefisien variabel keterbukaan ekonomi sebesar 6.72E-05 dengan nilai probabilitas sebesar 0.6102 sehingga H_0 diterima yang artinya variabel keterbukaan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN.

4.2.2 Pembahasan

4.2.2.1 Pengaruh PDB per kapita terhadap Ketimpangan Pendapatan di ASEAN

Hubungan antara PDB per kapita dan ketimpangan pendapatan banyak dijelaskan oleh peneliti-peneliti yang menghasilkan teori. Salah satu teori yang menjelaskan hubungan kedua variabel tersebut adalah teori kurva U terbalik yang dikemukakan oleh Simon

Kuznets pada tahun 1955. Teori tersebut menjelaskan keterkaitan mengenai peningkatan PDB dengan ketimpangan pendapatan. Dalam jangka pendek keterkaitan tersebut menunjukkan hubungan positif tetapi dalam jangka panjang menunjukkan hubungan negatif. Pada awal pembangunan, distribusi pendapatan akan semakin tidak merata tetapi setelah mencapai tingkat pembangunan tertentu distribusi pendapatan akan semakin merata (Kuznets, 1955).

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel seluruh negara diperoleh hasil variabel PDB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyebutkan bahwa PDB per kapita berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Berbeda dengan hasil estimasi tanpa negara Singapura menunjukkan bahwa variabel PDB per kapita berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Variabel PDB per kapita dalam hasil estimasi regresi data panel seluruh negara menunjukkan hubungan negatif terhadap ketimpangan pendapatan dalam artian PDB per kapita dapat menurunkan angka ketimpangan pendapatan di ASEAN. Peningkatan PDB per kapita disertai penurunan angka ketimpangan pendapatan merupakan salah satu ciri yang ditunjukkan oleh negara menengah atas yang sudah mencapai tingkat pembangunan tertentu seperti kemampuan dalam penyediaan jenis barang ekonomi ataupun kemajuan teknologi. Rata-rata negara di ASEAN merupakan negara yang masih berkembang sedangkan untuk negara maju di ASEAN hanya negara Singapura saja. Hasil negatif pada estimasi regresi data panel mungkin terjadi karena beberapa negara di ASEAN termasuk dalam kategori negara menengah atas yang memiliki perolehan PDB per kapita yang cukup variatif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dipengaruhi karena adanya outlier yang disebabkan oleh negara Singapura yang memiliki perolehan PDB per kapita yang jauh lebih tinggi dibanding negara ASEAN lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsuroyya (2022) yang membuktikan bahwa peningkatan PDB per kapita berpengaruh dalam penurunan ketimpangan pendapatan pada kelompok negara berpenghasilan menengah

ke-atas. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sarina (2019) memiliki hasil serupa dimana PDB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang sejalan dengan Teori yang dikemukakan oleh Kuznets.

Hasil estimasi regresi variabel PDB per kapita tanpa negara Singapura menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil tersebut menunjukkan meningkatnya angka PDB per kapita cenderung akan meningkatkan angka ketimpangan pendapatan. Artinya, wilayah dengan PDB per kapita yang tinggi cenderung memiliki persebaran pendapatan yang merata dibanding wilayah yang memiliki angka PDB per kapita yang cenderung rendah (Wibowo & Pangestuty, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang merata hanya memberikan manfaat untuk sebagian lapisan masyarakat saja sehingga dapat menyebabkan angka ketimpangan meningkat. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Wibowo dan Pangestuty (2023) yang menyatakan bahwa meningkatnya angka PDB tidak berpengaruh terhadap penurunan angka ketimpangan pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh Yoertiara dan Feriyanto (2022) mengungkapkan hal serupa dimana naik atau turunnya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

4.2.2.2 Pengaruh IPM terhadap Ketimpangan Pendapatan di ASEAN

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel seluruh negara, diperoleh hasil variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN. Hasil estimasi tanpa negara Singapura menunjukkan hal serupa dimana variabel IPM konsisten berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya IPM akan berpotensi untuk menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan di ASEAN.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Todaro dan Smith (2004) yang menyebutkan bahwa kesenjangan dapat ditanggulangi oleh beberapa faktor seperti kesehatan dan pendidikan. Dapat diketahui bahwa IPM merupakan salah satu indikator

yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dengan mengukur kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut. Peningkatan kualitas IPM merupakan gambaran dari perkembangan suatu wilayah yang memperoleh fasilitas seperti pendidikan dan kesehatan yang layak. Hal tersebut berpengaruh pada peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk memperoleh pekerjaan dan upah yang lebih tinggi sehingga pendapatan per kapita meningkat dan ketimpangan perlahan berkurang.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, Sarfiah, dan Septiani (2019) yang membuktikan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa meningkatnya IPM akan menurunkan ketimpangan pendapatan karena semakin tinggi IPM semakin tinggi pula tingkat produktivitas individu yang nantinya mendorong tingkat pendapatan semakin tinggi sehingga dalam peningkatannya akan mengurangi ketimpangan. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Farhan dan Sugianto (2022) menyebutkan hasil serupa dengan hasil penelitian penulis. Penelitian tersebut menjelaskan jika rata-rata pendapatan yang diterima semakin tinggi, maka angka ketimpangan pendapatan akan menurun.

4.2.2.3 Pengaruh Inflasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di ASEAN

Dari hasil estimasi seluruh negara dapat diketahui bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN. Selain itu, hasil estimasi regresi data panel tanpa negara Singapura menunjukkan hubungan positif antara variabel inflasi dengan ketimpangan pendapatan di ASEAN. Pengaruh negatif pada hasil estimasi seluruh negara menunjukkan bahwa meningkatnya inflasi suatu wilayah dapat menurunkan ketimpangan pendapatan wilayah tersebut. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Kusuma, Sarfiah, dan Septiani (2019) yang menyebutkan bahwa inflasi dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang dapat mempengaruhi penurunan ketimpangan pendapatan. Kenaikan harga yang ringan dapat membesar peluang para pengusaha untuk mendapatkan keuntungan sehingga

tingkat produksi akan bertambah dan memperbesar peluang penyerapan tenaga kerja yang nantinya akan berpengaruh pada penurunan ketimpangan pendapatan. Selain itu, hubungan positif pada hasil estimasi tanpa negara Singapura menunjukkan bahwa tingginya tingkat inflasi dapat menyebabkan peningkatan angka ketimpangan pendapatan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2018) yang mengungkapkan bahwa meningkatnya inflasi akan menyebabkan daya beli masyarakat berkurang. Inflasi yang berkurang di beberapa golongan akan berdampak pada penurunan angka permintaan barang dan jasa sehingga produsen banyak mengurangi pekerja yang berdampak pada peningkatan angka pengangguran dan ketimpangan pendapatan (Hakim, 2018).

Hasil tidak signifikan pada kedua hasil estimasi tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap penurunan angka ketimpangan pendapatan di ASEAN. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkianda dan Wiguna (2022) yang menyebutkan bahwa inflasi tidak selalu memberikan dampak terhadap wilayah yang nilai inflasinya tergolong normal. Pada tahun 2011-2022 rata-rata inflasi negara kawasan ASEAN memperoleh hasil sebesar 3.02%. Jika mengacu pada tingkat keparahan inflasi, kondisi tersebut masih termasuk kedalam kategori inflasi yang ringan dan tidak terlalu memberikan dampak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Wijayanti dan Aisyah (2022), dalam penelitiannya disebutkan bahwa tingkat inflasi yang tinggi dengan kecenderungan harga barang naik tidak terlalu berpengaruh terhadap daya beli masyarakat yang memiliki modal besar dan penghasilan yang tinggi (Wijayanti & Aisyah, 2022).

4.2.2.4 Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Ketimpangan Pendapatan di ASEAN

Penelitian ini menggunakan dimensi *availability* berdasarkan total jumlah bank umum per 100,000 orang dewasa sebagai perhitungan inklusi keuangan. Hasil estimasi regresi data panel seluruh negara menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan tidak

signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN. Berbeda dengan hasil estimasi tanpa negara Singapura, variabel inklusi keuangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN-9. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penulis sebelumnya.

Hasil estimasi seluruh negara menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang berarti setiap variabel inklusi keuangan mengalami peningkatan akan menurunkan angka ketimpangan pendapatan di ASEAN. Hasil yang tidak signifikan disebabkan karena hasil tersebut dipengaruhi oleh negara Singapura yang termasuk negara maju dan berpenghasilan tinggi. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2021) yang menyatakan bahwa pada negara berpenghasilan tinggi kenaikan angka inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap penurunan angka ketimpangan pendapatan. Bertambahnya jumlah cabang bank umum tidak terlalu berpengaruh dalam menurunkan angka ketimpangan pendapatan karena tersebarnya ketersediaan akses layanan bank belum bisa dinikmati seluruh kalangan masyarakat dalam artian ketersediaan akses layanan keuangan tersebut hanya menguntungkan bagi masyarakat yang memiliki permodalan yang kuat sedangkan masyarakat yang kurang mampu masih belum bisa menikmati layanan bank tersebut.

Pada estimasi regresi data panel tanpa negara Singapura didapatkan hasil negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa setiap peningkatan variabel inklusi keuangan berpengaruh terhadap penurunan angka ketimpangan pendapatan. Negara-negara di ASEAN termasuk negara *emerging countries* yang masih memerlukan perbaikan kebijakan untuk meningkatkan perekonomian dan mengurangi permasalahan perekonomian seperti ketimpangan distribusi pendapatan. Inklusi keuangan menjadi salah satu kebijakan yang efektif untuk menurunkan angka ketimpangan pendapatan negara-negara di ASEAN mengingat beberapa negara ASEAN masih tergolong negara berkembang. Meluasnya akses layanan keuangan akan membantu masyarakat yang

tidak mampu untuk menikmati layanan dan fasilitas keuangan seperti pinjaman tunai untuk membantu masyarakat yang membutuhkan modal usaha untuk memperbaiki keadaan perekonomian masyarakat sehingga angka ketimpangan pendapatan menurun.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Omar & Inaba (2020) membuktikan bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap penurunan tingkat ketimpangan pendapatan pada negara berkembang. Berdasarkan hasil tersebut dapat dibuktikan bahwa sektor keuangan memiliki peranan penting untuk mengatasi permasalahan perekonomian salah satunya ketimpangan pendapatan (Omar & Inaba, 2020).

4.2.2.5 Pengaruh Keterbukaan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan di ASEAN

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel seluruh negara, diperoleh hasil variabel keterbukaan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN. Hasil estimasi regresi data panel tanpa negara menunjukkan hasil serupa dimana variabel keterbukaan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN. Pengaruh positif antara variabel keterbukaan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan menunjukkan bahwa meningkatnya angka keterbukaan ekonomi akan meningkatkan tingkat ketimpangan pendapatan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Daumal (2008) yang menyebutkan bahwa liberalisasi perdagangan dapat memperburuk kesenjangan regional dengan memicu proses aglomerasi di beberapa negara bagian di India. ASEAN merupakan himpunan negara di Asia Tenggara yang memulai liberalisasi perdagangan sejak terbentuknya *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) pada tahun 1992. Keterbukaan ekonomi melalui liberalisasi perdagangan dapat memicu terjadinya proses aglomerasi di beberapa negara di ASEAN sehingga cenderung menimbulkan disparitas regional.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan yang menunjukkan bahwa variabel keterbukaan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2019) yang mengungkapkan bahwa pengaruh tidak signifikan dalam variabel keterbukaan perdagangan dapat disebabkan karena proporsi jumlah ekspor dan impor terhadap PDB sebagai pendekatan variabel keterbukaan perdagangan dinilai kurang tepat. Hal ini dikarenakan bahwa keterbukaan perdagangan bukan merupakan indikator yang dapat menggambarkan perjanjian perdagangan bebas karena selama ini salah satu aspek dari perjanjian perdagangan bebas adalah dengan skema penurunan tarif sehingga penurunan tarif kemungkinan lebih tepat menggambarkan keterbukaan perdagangan (Wiguna & Panennungi, 2019).

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini membahas terkait faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di ASEAN tahun 2011-2022. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil estimasi seluruh negara menunjukkan bahwa variabel PDB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN. Hasil negatif pada estimasi seluruh negara menunjukkan bahwa meningkatnya PDB per kapita negara di ASEAN dapat menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan di ASEAN. Berbeda dengan hasil estimasi tanpa negara Singapura menunjukkan hasil positif dan tidak signifikan yang berarti peningkatan PDB per kapita tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.
2. Hasil estimasi seluruh negara menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN. Hasil estimasi tanpa negara Singapura menunjukkan hal serupa dimana variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan DI ASEAN. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan IPM dapat mempengaruhi penurunan angka ketimpangan pendapatan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa meningkatnya kualitas sumber daya manusia dalam upaya memperoleh pekerjaan dan upah lebih tinggi dapat meningkatkan pendapatan per kapita dan perlahan menurunkan angka ketimpangan pendapatan
3. Hasil estimasi seluruh negara menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN. Adapun hasil estimasi tanpa negara Singapura menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan

pendapatan.. Hasil tidak signifikan pada kedua hasil estimasi tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN. Inflasi tidak selalu memberikan dampak terhadap wilayah yang inflasinya masih tergolong normal. Rata-rata inflasi negara kawasan ASEAN masih tergolong dalam kategori inflasi yang ringan dan tidak terlalu memberikan dampak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN.

4. Hasil estimasi seluruh negara menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Berbeda dengan hasil estimasi tanpa negara Singapura menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Perbedaan hasil tersebut disebabkan karena adanya pengaruh dari negara Singapura yang tergolong negara maju sedangkan negara lain di kawasan ASEAN belum termasuk dalam kategori negara maju. Inklusi keuangan menjadi salah satu kebijakan yang efektif untuk menurunkan angka ketimpangan pendapatan negara-negara di ASEAN pada negara berkembang sehingga hasil tidak signifikan tersebut disebabkan karena adanya pengaruh dari negara Singapura yang bukan termasuk negara berkembang.
5. Hasil estimasi seluruh negara menunjukkan bahwa variabel keterbukaan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Adapun hasil estimasi tanpa negara Singapura berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Pengaruh positif antara variabel keterbukaan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan menunjukkan bahwa meningkatnya angka keterbukaan ekonomi akan meningkatkan tingkat ketimpangan pendapatan. Hasil tidak signifikan pada hasil estimasi tersebut menunjukkan bahwa variabel keterbukaan ekonomi tidak berpengaruh terhadap peningkatan angka ketimpangan pendapatan di ASEAN.

5.2. Implikasi

1. Diharapkan negara-negara di ASEAN bersinergi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menyelaraskan pembangunan ekonomi di setiap wilayah dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang lebih merata.
2. Diharapkan negara-negara di ASEAN dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat agar dapat mencapai standar kehidupan yang lebih layak dan kesenjangan dapat berkurang.
3. Diharapkan negara-negara di ASEAN dapat meningkatkan pengembangan infrastruktur dan jaringan jasa keuangan serta memperbaiki kebijakan agar lebih tepat sasaran dalam meningkatkan pemahaman masyarakat melalui literasi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2023, July 13). *Daftar Negara Penduduk Terkaya di Asia Tenggara, RI Nomor Berapa?* Databooks. <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2023/07/13/daftar-negara-penduduk-terkaya-di-asia-tenggara-ri-nomor-berapa>
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Becker, G. S., & Rayo, L. (2007). Evolutionary Efficiency and Happiness. *Journal of Political Economy*, 113(2).
- Cyn-Young, P., & Mercado, R. (2015). *Financial Inclusion, and Income Inequality in Developing Asia* (426).
- Daumal, M. (2008). *Impact of Trade Openness on Regional Inequality and Political Unity: the Cases of India and Brazil*.
- Farhan, M., & Sugianto, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(4), 243–258. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.29>
- Fatsabit, M. I., & Yusran, H. L. (2019). Pengaruh Keterbukaan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Media Ekonomi*, 27(1), 71–84. <https://doi.org/10.25105/me.v27i1.5304>
- Febriani, H. (2016). *Analisis Hubungan Antara Keetimpangan Pendapatan dan Keterbukaan Pasca Krisis Ekonomi*.
- Hakim, F. Z. (2018). *Analisis Pengaruh Total Populasi, Inflasi, IPM, dan Corruption Perception Index (CPI) terhadap Ketimpangan Pendapatan*

- pada Tahun 2010-2015 (Studi Kasus 5 Negara Berkembang ASEAN).* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomika Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan* (4th ed.). UPP STIM YKPN.
- Maipita, I. (2014). *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan* (1st ed.). UPP STIM YKPN.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi* (6th Ed.). Erlangga.
- Muslikhah, A. S., & Utami, E. D. (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Tahun 2012-2017. *Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics Dalam Mendukung Implementasi SDG's*.
- Nopirin. (1996). *Ekonomi Moneter, Buku 2* (1st ed.). BPFE.
- Nopirin. (1999). *Ekonomi Internasional Edisi 3*. BPFE.
- Nopirin. (2000). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. BPFE-UGM.
- Omar, M. A., & Inaba, K. (2020). Does financial inclusion reduce poverty and income inequality in developing countries? A panel data analysis. *Journal of Economic Structures*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.1186/s40008-020-00214-4>
- Pamungkas, G. H. (2022, July 19). *ASEAN: Pengertian, Negara, Anggota, Sejarah dan Tujuan*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220719171803-4-356822/asean-pengertian-negara-anggota-sejarah-dan-tujuan/amp>
- Prihartini, E. A. (2022). *Relevansi Keterbukaan Perdagangan dan Pendalaman Keuangan terhadap Ketimpangan Pendapatan di ASEAN-3*. Universitas Jember.

- Putri, Y. E., Amar, S., & Aimon, H. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhii Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(6).
- Rahma, Z. A. (2021). *Bagaimana Inklusi Keuangan Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Dunia?* Universitas Islam Indonesia.
- Rulita, I., & Sakti, R. K. (2023). Perbankan dan Indikator Ekonomi : Sebuah Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan di ASEAN-3. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 02(No.3), 701–715.
- Saputro, A. T. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi Jawa Timur 2012-2015*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarma, M. (2012). Index of Financial Inclucion - A measure of Financial Sector Inclusiveness. *Berlin Working Papers on Money, Finance, Trade and Developments.*, No.07.
- Septiani, D., Kusuma, D., Sudati, D., Sarfiah, N., Septiani, Y., & Ekonomi, F. (2019). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017. *DINAMIC: Diectory Journal of Economic* , 1(3).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Sukirno, S. (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Rajawali Pers.

- Swaningrum, A., & Hariwan, P. (2015). Analisis Indeks Pembangunan Manusia Pada 5 Wilayah Hasil Pemekaran di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1).
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (Edisi Kedelapan)*. Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (9th ed.). Erlangga.
- Tsuroyya, I. (2022). *Pengaruh Inklusi Keuangan, PDB Perkapita, dan Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Negara Berpenghasilan Menengah Ke-Atas dan Ke-Bawah Tahun 2008-2019*. Univesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- United Nations Development Programme. (2023). *Human Development Index*. <https://hdr.undp.org/data-center/human-development-index#/indicies/HDI>
- Wahyuni, S., & Andriyani, D. (2022). Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 05, 39–47. [:http://ojs.unimal.ac.id/index.php/ekonomiregional](http://ojs.unimal.ac.id/index.php/ekonomiregional)
- Wibowo, K. P., & Pangestuty, F. W. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(2), 539–549.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (Edisi Kelima). UPP STIM YKPN.
- Wiguna, A. T., & Panennungi, M. A. (2019). Dampak Keterbukaan Perdagangan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 19(1), 49–61. <https://doi.org/10.21002/jepi.2019.03>

- Wijayanti, E. S., & Aisyah, S. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Asing, Inflasi, dan Trade Openness terhadap Ketimpangan di Indonesia Tahun 2000-2020. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 534. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.606>
- Yoertiara, R. F., & Feriyanto, N. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan provinsi-provinsi di pulau Jawa. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 1(1), 92–100. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss1.art9>.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Penelitian

NO	NEGARA	TAHUN	INDEKS_GIN I	PDB	IPM	INFLAS I	JCB	TO
1	Indonesia	2011	0,57	3.613,80	67,1	5,4	16,85	50,2
1	Indonesia	2012	0,56	3.668,20	67,8	4,3	17,12	49,6
1	Indonesia	2013	0,56	3.602,90	68,3	6,4	17,36	48,6
1	Indonesia	2014	0,55	3.476,60	68,7	6,4	17,59	48,1
1	Indonesia	2015	0,57	3.322,60	69,5	6,4	17,45	41,9
1	Indonesia	2016	0,55	3.558,80	69,9	3,5	17,1	37,4
1	Indonesia	2017	0,54	3.839,80	70,4	3,8	16,65	39,4
1	Indonesia	2018	0,60	3.902,70	71	3,2	16,1	43,1
1	Indonesia	2019	0,60	4.151,20	71,6	3	15,65	37,6
1	Indonesia	2020	0,60	3.896	70,9	1,9	15,27	33
1	Indonesia	2021	0,53	4.334,20	70,5	1,6	15,92	40,2
1	Indonesia	2022	0,53	4.788,00	71,3	4,2	16,25	45,4
2	Malaysia	2011	0,55	10.209,40	77,3	3,2	10,67	146,9
2	Malaysia	2012	0,55	10.601,50	78	1,7	10,82	220,4
2	Malaysia	2013	0,53	10.728	78,5	2,1	10,72	154,9
2	Malaysia	2014	0,52	11.045,60	79,2	3,1	10,43	147,8
2	Malaysia	2015	0,52	9.699,60	79,7	2,1	10,16	142,7
2	Malaysia	2016	0,52	9.555,60	80,3	2,1	9,95	126,9
2	Malaysia	2017	0,52	9.979,70	80,5	3,9	9,96	133,2
2	Malaysia	2018	0,52	11.074,00	80,7	0,9	9,81	130,4
2	Malaysia	2019	0,52	11.132,10	81	0,7	8,73	123
2	Malaysia	2020	0,52	10.160,80	80,6	-1,1	8,46	116,8
2	Malaysia	2021	0,59	11.109,30	80,3	2,5	8,2	134
2	Malaysia	2022	0,59	11.993,20	80,7	3,4	8	146,7
3	Thailand	2011	0,64	5.396,60	74,3	3,8	11,78	139,7
3	Thailand	2012	0,64	5.748,60	74,6	3	11,98	137,7
3	Thailand	2013	0,62	6.041,10	74,7	2,2	11,77	132,5
3	Thailand	2014	0,63	5.822,40	77,8	1,9	12,16	130,9
3	Thailand	2015	0,60	5.708,80	78,1	-0,9	11,99	124,8
3	Thailand	2016	0,61	5.854,50	78,5	0,2	11,51	120,6
3	Thailand	2017	0,65	6.436,80	79	0,7	11,35	120,9
3	Thailand	2018	0,62	7.124,60	79,5	1,1	10,91	120,8
3	Thailand	2019	0,61	7.628,60	80,4	0,7	10,28	109,7
3	Thailand	2020	0,62	7.001,80	80,2	-0,8	9,37	97,8
3	Thailand	2021	0,64	7.060,90	80	1,2	8,71	117,2
3	Thailand	2022	0,64	6.910,00	81	6,1	8,61	133,9
4	Singapura	2011	0,54	53.891,50	91,5	4,7	9,1	379,1
4	Singapura	2012	0,53	55.547,50	92	4,6	9,25	369,2
4	Singapura	2013	0,54	56.967,40	92,3	2,4	9,15	367
4	Singapura	2014	0,54	57.564,80	92,8	1	9,03	360,5

4	Singapura	2015	0,55	55.645,60	93	-0,5	8,96	329,5
4	Singapura	2016	0,55	56.895,60	93,4	-0,5	8,7	303,1
4	Singapura	2017	0,55	61.164,90	93,5	0,6	8,23	316,5
4	Singapura	2018	0,55	66.836,50	94	0,4	8,12	325,2
4	Singapura	2019	0,55	66.070,50	94,3	0,6	7,81	321,7
4	Singapura	2020	0,43	61.274,00	93,9	-0,2	7,01	332,8
4	Singapura	2021	0,43	77.710,10	93,9	2,3	6,94	333,3
4	Singapura	2022	0,43	82.807,60	95	6,1	6,82	336,9
5	Filipina	2011	0,60	2.431,20	67,9	4,7	7,92	60,8
5	Filipina	2012	0,60	2.671,80	68,5	3	8,06	57,8
5	Filipina	2013	0,60	2.847,60	69,2	2,6	8,24	55,8
5	Filipina	2014	0,59	2.935,90	69,6	3,6	8,62	57,5
5	Filipina	2015	0,59	2.974,30	69,8	0,7	8,76	59,1
5	Filipina	2016	0,58	3.038,20	69,8	1,3	8,84	61,8
5	Filipina	2017	0,58	3.077,40	70	2,9	8,99	68,2
5	Filipina	2018	0,57	3.194,70	71	5,3	9,02	72,2
5	Filipina	2019	0,57	3.413,80	71,8	2,4	9,2	68,8
5	Filipina	2020	0,57	3.224,40	71	2,4	9,17	58,2
5	Filipina	2021	0,60	3.460,50	69,9	3,9	8,99	63,5
5	Filipina	2022	0,60	3.498,50	71	5,8	8,84	72,4
6	Brunei Darussalam	2011	0,46	46.139,10	83,2	0,1	20,62	99,5
6	Brunei Darussalam	2012	0,46	43.950,10	83,8	0,1	21,36	105,6
6	Brunei Darussalam	2013	0,47	43.950,10	83,8	0,4	23,02	110,9
6	Brunei Darussalam	2014	0,47	41.035,80	83,7	-0,2	20,36	102,4
6	Brunei Darussalam	2015	0,47	30.681,40	83,6	-0,5	20,95	89,9
6	Brunei Darussalam	2016	0,48	26.762,00	83,5	-0,3	19,72	87,3
6	Brunei Darussalam	2017	0,48	28.187,00	83,4	-1,3	18,48	85,2
6	Brunei Darussalam	2018	0,48	31.241,00	83	1	17,26	93,9
6	Brunei Darussalam	2019	0,48	30.748,30	83	-0,4	17,6	108,5
6	Brunei Darussalam	2020	0,48	27.179,30	83	1,9	17,36	110,3
6	Brunei Darussalam	2021	0,48	31.448,90	82,9	1,7	16,24	147,4
6	Brunei Darussalam	2022	0,48	37.152,50	82,7	3,7	16,04	147
7	Vietnam	2011	0,59	1.953,60	66,8	18,7	3,28	125,3
7	Vietnam	2012	0,57	2.190,20	67,2	9,1	3,41	123,2
7	Vietnam	2013	0,56	2.367,50	67,6	6,6	3,69	130,8
7	Vietnam	2014	0,56	2.558,80	68	4,1	3,87	135,4

7	Vietnam	2015	0,56	2.595,20	68,4	0,6	3,79	144,9
7	Vietnam	2016	0,56	2.760,70	68,8	2,7	3,87	145,4
7	Vietnam	2017	0,56	2.992,10	69,2	3,5	3,47	161
7	Vietnam	2018	0,56	3.267,20	69,7	3,5	3,93	164,7
7	Vietnam	2019	0,56	3.491,10	70,3	2,8	3,99	164,7
7	Vietnam	2020	0,56	3.586,30	71	3,2	4,01	163,2
7	Vietnam	2021	0,58	3.756,50	70,3	1,8	2,91	186,4
7	Vietnam	2022	0,58	4.163,50	72,6	3,2	2,78	185,7
8	Myanmar	2011	0,62	1.204,50	52,1	5	2,4	16,1
8	Myanmar	2012	0,62	1.161,30	53,1	1,5	2,52	11,9
8	Myanmar	2013	0,62	1.195,90	54,3	5,6	2,74	30,9
8	Myanmar	2014	0,62	1.238,70	55,3	5	3,39	40,5
8	Myanmar	2015	0,62	1.224,60	56,2	9,5	3,36	44,9
8	Myanmar	2016	0,58	1.161,90	57,2	6,9	3,4	53,9
8	Myanmar	2017	0,55	1.175,20	58	4,6	4,7	61,02
8	Myanmar	2018	0,54	1.274,90	59	6,9	5,09	62,4
8	Myanmar	2019	0,54	1.295,20	59,8	8,8	5,61	60,7
8	Myanmar	2020	0,54	1.477,50	80	6,4	6,08	64,9
8	Myanmar	2021	0,62	1.210,50	58,5	4,6	6,42	65,8
8	Myanmar	2022	0,62	1.149,20	61	6	6,64	72,4

Lampiran 2 : Hasil Estimasi Model Random Effect (seluruh negara)

Dependent Variable: INDEKS_GINI

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 05/09/24 Time: 21:28

Sample: 2011 2022

Periods included: 12

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 96

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.742785	0.067027	11.08187	0.0000
PDB	-2.02E-06	5.54E-07	-3.649638	0.0004
IPM	-0.001961	0.000908	-2.158673	0.0335
INFLASI	-0.000294	0.001117	-0.262762	0.7933
JCB	-0.001853	0.001885	-0.983032	0.3282
TO	0.000110	0.000124	0.884644	0.3787

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.051390	0.8114
Idiosyncratic random		0.024773	0.1886

Weighted Statistics			
R-squared	0.232965	Mean dependent var	0.076883
Adjusted R-squared	0.190352	S.D. dependent var	0.027294
S.E. of regression	0.024559	Sum squared resid	0.054284
F-statistic	5.466980	Durbin-Watson stat	0.931959
Prob(F-statistic)	0.000194		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.310496	Mean dependent var	0.557813
Sum squared resid	0.178609	Durbin-Watson stat	0.283245

Lampiran 3 : Hasil Estimasi Model Fixed Effect (tanpa negara Singapura)

Dependent Variable: INDEKS_GINI

Method: Panel Least Squares

Date: 06/06/24 Time: 21:06

Sample: 2011 2022

Periods included: 12

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.775274	0.055311	14.01652	0.0000
PDB	2.75E-07	8.75E-07	0.314039	0.7544
IPM	-0.002221	0.000762	-2.912869	0.0048
INFLASI	0.000604	0.000947	0.638169	0.5254
JCB	-0.005858	0.001937	-3.023906	0.0035
TO	6.72E-05	0.000131	0.511990	0.6102

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.860892	Mean dependent var	0.563810
Adjusted R-squared	0.839639	S.D. dependent var	0.049696
S.E. of regression	0.019901	Akaike info criterion	-4.864567
Sum squared resid	0.028515	Schwarz criterion	-4.517308
Log likelihood	216.3118	Hannan-Quinn criter.	-4.724972
F-statistic	40.50755	Durbin-Watson stat	0.977716
Prob(F-statistic)	0.000000		